

KOMPETENSI GURU DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah
Al-Qalam: 1-4)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

Devia Rizqi Agustina
NIM: 133111066

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devia Rizqi Agustina
NIM : 133111066
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KOMPETENSI GURU DALAM AL-QUR'AN (Kajian terhadap Al-qur'an Surah Al-Qalam : 1-4)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Maret 2020

Pembuat Pernyataan,



Devia Rizqi Agustina
NIM: 133111066



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387
Website : www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Kompetensi Guru dalam Al-qur'an (Kajian terhadap Al-qur'an Surah Al-Qalam : 1-4)**
Penulis : Devia Rizqi Agustina
NIM : 133111066
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Maret 2020

DEWAN PENGUJI

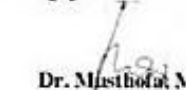
Ketua/Penguji I,


H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

Sekretaris/Penguji II


Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 19771130 200701 2 02
Penguji IV


Penguji III


Dr. Masthofat, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

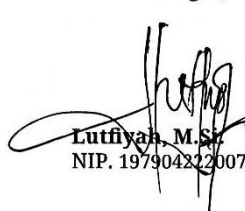



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag.
NIP. 19730710 200501 1 004

Pembimbing I,


Dr. H. Suja'i, M. Ag.
NIP. 197005031996031003

Pembimbing II,


Lutfiyah, M. Sr.
NIP. 197904222007102001

NOTA DINAS

Semarang, 18 Maret 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

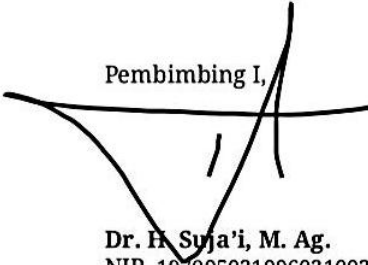
Assalaamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kompetensi Guru dalam Al-qur'an (Kajian terhadap Al-qur'an Surat Al-Qalam : 1-4)**
Nama : Devia Rizqi Agustina
NIM : 133111066
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,

Dr. H. Suja'i, M. Ag.
NIP. 197005031996031003

NOTA DINAS

Semarang, 18 Maret 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalaamu 'alaikum wr. wb.

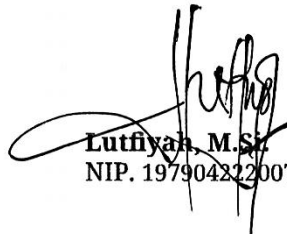
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kompetensi Guru dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap Al-qur'an Surat Al-Qalam : 1-4)**
Penulis : Devia Rizqi Agustina
NIM : 133111066
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Lutfiyah, M.Si
NIP. 19790422007102001

ABSTRAK

Judul : **Kompetensi Guru dalam Al-qur'an (Kajian terhadap Al-qur'an Surat Al-Qalam : 1-4)**

Penulis : Devia Rizqi Agustina

NIM : 133111066

Skripsi ini membahas mengenai kompetensi guru dalam Al-qur'an surah Al-qalam ayat 1-4. Kajiannya dilatarbelakangi oleh masalah-masalah pendidikan yang terjadi khususnya di Indonesia yang salah satunya tertuju pada guru. Guru menduduki posisi tertinggi dalam penyampaian informasi dan pengembangan karakter karena ia yang melakukan interaksi langsung dengan peserta didik. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana kajian Al-Quran surah Al-Qalam ayat 1-4 berkaitan dengan kompetensi guru? dan apa relevansinya dengan peraturan mendiknas no. 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya kompetensi guru dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 1-4. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, dalam hal ini ada dua sumber, yaitu : sumber primer dan sumber sekunder. Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, maka digunakan metode Analitis (*tahlili*). Metode *Tahlili* adalah metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Kajian ini menunjukkan bahwa di dalam surah Al-Qalam ayat 1-4 yaitu; (1) Menguasai dan memanfaatkan media dan sarana untuk pengembangan diri maupun kepentingan pembelajaran, (2) Harus memiliki kesabaran dan rasa bersyukur atas nikmat Allah dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, (3) Bertanggung jawab serta memiliki etos kerja yang tinggi dengan tugasnya sebagai guru, (4)

Memiliki kepribadian dan akhlaq yang baik. Dari kesimpulan di atas kompetensi guru yang terdapat pada surah Al-Qalam ayat 1-4 sangat relevan dengan Undang-undang Guru dan Dosen mengenai kompetensi guru, adapun untuk kompetensi pada ayat 1 terdapat kompetensi pedagogik, kemudian untuk ayat 2, 3 dan 4 terdapat kompetensi kepribadian.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو
ai = أَي
iy = أَيِي

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya *amin ya rabbal 'aalamin*.

Alhamdulillahirabbil'alamin atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

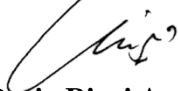
Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya Skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo beserta wakil Rektor I,II dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Musthofa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Ibu Fihris, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. Karnadi selaku wali studi, yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Suja'i, M.Ag. dan Ibu Lutfiyah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak/Ibu dosen dan segenap karyawan/karyawati di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali

- banyak pengetahuan kepada peneliti dalam menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala Sekolah SDIB Annisa Semarang dan rekan guru beserta seluruh anggota keluarga besar Yayasan SDIB Annisa Semarang yang saya hormati dan saya ucapkan terimakasih telah memberikan kesempatan kepada saya untuk ikut serta menjadi bagian dari keluarga besar di SDIB Annisa Semarang.
 8. Ayahanda tercinta Ir. Karyono dan Ibunda tercinta Luluk Rukiyati, S.H. serta adik tersayang Bella Arinal Haque terima kasih telah mencurahkan kasih sayangnya, perhatian dengan penuh kesabaran serta rangkaian doa tulusnya yang tiada henti demi suksesnya karir dan studi penulis dan untuk Suami Mas Didik Andrian, S.T. yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini.
 9. Keluarga besar Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah Semarang, Abah K.H. Abbas Masrukhin dan Ibu Nyai Hj. Siti Maemunah beserta seluruh santri Al-Ma'rufiyah, terima kasih telah memberikan motivasi, do'a, perhatian kepada penulis.
 10. Kepada teman seangkatan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah kamar Nailul Muna, Nurul Burhan, KMKS (Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang), HIPMI Semarang (Himpunan Pengusaha Mahasiswa Indonesia), PAI B'13, keluarga PPL MANU Nurul Huda Semarang, keluargaku KKN posko 28, Keluarga Besar Pedagang CFD Kudus.
 11. Kepada sahabat-sahabat ku tercinta Rumpita: Milkhatun, Bendriyah, Nabila, Qotrun, Syifa, Frida, Najma, Fitri, Rihana, Yunita, Izza, Nofa yang selalu memberi motivasi.
 12. Kepada teman seangkatan Mbak Us, Elis, Shofi, Nafisatun yang selalu semangat memberi motivasi.
 13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. dan bisa bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 18 Maret 2020



Devia Rizqi Agustina
NIM. 133111066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BABI	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang..... 1
	B. Rumusan Masalah..... 7
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 8
	D. Kajian Pustaka. 9
	E. Metode Penelitian 12
	F. Sistematika Pembahasan. 17
BAB II	LANDASAN TEORI
	A. Pengertian Kompetensi Guru..... 22
	B. Tugas Guru. 29
	C. Syarat-syarat Guru. 37
	D. Macam-macam Kompetensi Guru 46
	E. Manfaat Kompetensi Guru 54
BAB III	TELAAH AL-QUR’AN SURAT AL-QALAM AYAT 1-4
	A. Surat Al-Qalam ayat 1-4 dan Terjemahannya. 55
	B. Gambaran Umum Surat Al-Qalam ayat 1-4..... 55
	C. Penafsiran Kata-kata Sulit 59
	D. Asbabun Nuzul. 63
	E. Munasabah..... 64
	F. Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 1-4. 66
BAB IV	ANALISIS KOMPETENSI GURU DALAM AL-QUR’AN SURAH AL-QALAM AYAT 1-4
	A. Kompetensi Guru dalam Surah Al-Qalam Ayat 1-4 83
	B. Relevansi Surat Al-Qalam Ayat 1-4 dengan Peraturan Mendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru 97

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	100
	B. Saran	101
	C. Penutup.	102

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam studi ilmu kependidikan, persoalan yang berkenaan dengan kompetensi guru senantiasa disinggung, bahkan menjadi salah satu pokok bahasan yang mendapat tempat tersendiri di tengah-tengah ilmu kependidikan yang begitu luas dan kompleks. Dewasa ini perhatian itu bertambah besar sehubungan dengan kemajuan pendidikan dan kebutuhan guru yang semakin meningkat, baik dalam hal mutu maupun jumlahnya, jika kita lihat bahwasanya program pendidikan guru mendapat prioritas utama dalam program pembangunan pendidikan di negara Indonesia.

Secara umum, kualitas kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Banyak fakta adanya kasus-kasus tentang “rendahnya” kepribadian seorang guru. Hal ini dapat dilihat dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah guru di beberapa lembaga sekolah, baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Selain itu, ada kasus tentang tindakan pelecehan seksual yang dilakukan guru kepada siswanya. Dan masih banyak lagi kasus-kasus yang menunjukkan bahwa memang masih rendahnya kompetensi kepribadian guru di Indonesia, walaupun ada juga guru yang

dapat digunakan sebagai suri tauladan bagi siswanya karena kepribadiannya yang baik.¹

Setiap terjadi dekadensi (kerusakan) moral masyarakat maka semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan dan tuduhan berikutnya terfokus pada pendidik (guru) yang dianggap alpa dan tidak profesional menjaga gawang moralitas bangsa. Para pendidik tiba-tiba menjadi perhatian saat musibah kerusakan moral, ketertinggalan ilmu, teknologi dan peradaban.²

Begitu besar tanggung jawab, dan amanah yang diemban oleh seorang guru untuk menjadi guru yang profesional, hal ini bukanlah mudah karena seorang guru harus menguasai berbagai kompetensi keguruan. Hal tersebut selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, bab II pasal 2 ditegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya suatu bangsa. Hingga saat ini, pendidikan di Indonesia masih menjadi perhatian khusus bagi

¹ Istiqomah, <http://www.kompasiana.com/istiqomah/rendahnya-kompetensi-kepribadian-guru>, diakses pada 13 Mei 2017.

² Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 35.

pemerintah. Salah satu faktor yang mempengaruhi masalah pendidikan di Indonesia adalah pendidik. Secara umum pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap peserta didiknya. Dalam dunia pendidikan guru menduduki posisi tertinggi dalam hal penyampaian informasi dan pengembangan karakter mengingat guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Disinilah kualitas pendidikan terbentuk dimana kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ditentukan oleh kualitas guru yang bersangkutan.

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Ajaran dan petunjuk al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia dan akhirat.³

Dan diantara hal tersebut adalah menjelaskan tentang kewajiban belajar dan mengajar yang merupakan upaya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan dengannya dapat dijadikan pedoman hidup seseorang dalam melaksanakan tugas sebagai *khalifatullah fil ardl*. Dijelaskan dalam al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122

³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
سَحْذُونَ

“ Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka itu dapat menjaga dirinya”.(Q.S. At-Taubah/9: 122)⁴

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Sebab tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi antara guru dan siswa tersebut dapat berjalan secara kondusif. Oleh karena itu kompetensi guru dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.⁵

Di antara kompetensi yang harus dimiliki guru adalah pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan manusia didik, serta memahami

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 231.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 32.

kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan manusia didik bagi kehidupannya di masa depan. Dan pendidik harus dapat memahami dan pandai menggunakan berbagai macam metode yang berdaya guna dalam penerapan proses kependidikan sesuai dengan tuntutan kebutuhan tingkat perkembangan dan pertumbuhan mereka yang berpusat pada kemampuan kognitif, konatif (kemauan), afektif dan psikomotorik manusia dalam kerangka fitrah masing-masing.⁶ Guru juga dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didiknya, dikarenakan dalam proses belajar mengajar itulah, peserta didik mendapatkan sebuah pengajaran, bimbingan, arahan, motivasi, dll.

Selanjutnya dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bab IV telah dijelaskan tentang kompetensi guru pasal 10 yang berbunyi:

- 1) bahwa kompetensi guru yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- 2) Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Penjelasan dari pasal 10 ayat (1) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 143.

pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Ketentuan lebih lanjut dan mendalam mengenai kompetensi guru diatur dengan peraturan pemerintah.⁷

Kompetensi Guru merupakan kewenangan guru untuk melaksanakan serangkaian tugasnya dalam kegiatan belajar mengajar, ini adalah salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Al – Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, baik tersurat maupun tersirat telah banyak memberikan inspirasi terkait konsep pendidikan, tidak terkecuali ayat-ayat yang menjelaskan tentang kompetensi guru khususnya di dalam surat al-Qalam ayat 1-4.

Peran guru begitu besar dalam dunia pendidikan, maka dari itu guru sangatlah penting dalam keberlangsungan sebuah pembelajaran. Dalam buku Bapak Suparlan beliau mengemukakan bahwasanya belajar bisa dilakukan dimana saja, tetapi guru tidak dapat digantikan oleh siapapun atau alat apapun

⁷ Tim Redaksi Fokus media, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2008), hlm. 45-46.

juga. Untuk membangun pendidikan yang bermutu yang paling penting bukan membangun gedung sekolah atau sarana, melainkan harus dengan upaya peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas, yakni proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan. Hal ini bisa dilakukan oleh guru yang bermutu.⁸

Kemudian ketika macam-macam kompetensi di atas dihubungkan dengan al-Qur'an yang menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan dan telah banyak memberikan inspirasi edukatif, guna pengembangan sebagai kerangka dasar dalam membangun sistem pendidikan yang baik, yakni dengan cara mengenalkan konsep-konsep al-Qur'an tentang kependidikan, misalnya ayat-ayat yang menjelaskan tentang kompetensi guru.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mengadakan penelitian sebagai tugas akhir terkait dengan kompetensi guru dalam perspektif al-Qur'an kajian terhadap surah al-Qalam ayat 1 – 4.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji yaitu: “Bagaimana kajian al-Qur'an surah al-Qalam ayat 1-4 kaitannya dengan kompetensi guru?” dan Apa Relevansinya dengan peraturan

⁸ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hlm. 10.

Mendiknas No. 16 tahun 2007 poin b tentang Standar Kompetensi Guru?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan skripsi yang hendak dicapai adalah “untuk mengetahui kompetensi guru yang terdapat dalam al-Qur’an surah al-Qalam ayat 1-4”

Sedangkan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang kompetensi guru dalam Al-Qur’an Surat Al-Qalam ayat 1-4.
2. Dapat memberikan pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran bagi pembaca, khususnya bagi para pendidik tentang kajian kompetensi guru dalam al-Qur’an surah al-Qalam ayat 1-4.
3. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan evaluasi kritis dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur’an tentang kompetensi guru.
4. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi menulis karya-karya ilmiah, sehingga dapat bekal pelajaran yang berguna dimasa yang akan datang.
5. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan UIN Walisongo.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu istilah untuk mengkaji bahan atau literatur kepustakaan (*literature review*). Bentuk kegiatan ini yaitu memaparkan dan mendeskripsikan pengetahuan, argumen, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang pernah diungkapkan dan dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan objek-objek masalah yang hendak dibahas. Adapun karya-karya yang mendukung dan dijadikan kajian pustaka sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Profil Guru Ideal dalam Perspektif Siswa Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Hasanuddin Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011”, karya Rukmini (NIM: 073111550). Dalam penelitian ini profil guru ideal madrasah ibtidaiyah dalam perspektif siswa kelas tinggi, adalah sosok seseorang yang menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan 4 (empat) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian. Tugas dan fungsi guru mengajar, mendidik, membina, mampu memberi bimbingan terhadap orang lain seperti siswa, dan mampu memberi suri tauladan kepada siswa, orang tua siswa dan masyarakat. Hasil penelitian berdasarkan perhitungan dari angket siswa kelas tinggi dari 42 responden terhadap profil guru ideal persentasinya adalah

85,38% dengan kriteria tinggi. Maka kesimpulannya adalah profil guru ideal dalam perspektif siswa kelas tinggi MI Hasanuddin Bandarharjo Semarang tahun pelajaran 2010/2011 cenderung tinggi.⁹

2. Skripsi yang berjudul “Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 161-164”, karya Abdul Hakim (NIM: 073111536). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tugas guru merupakan representasi tugas kerasulan oleh karena itu pola yang dipakai seharusnya meniru pola yang dicontohkan Rasulullah dalam membina, membimbing dan mengajari umat manusia dengan cara yang amanah dan ikhlas, dengan tugas utama selalu membacakan atau mengajarkan al-Qur’an untuk melembutkan jiwa dan mempersiapkannya untuk menerima ilmu pengetahuan, membersihkan dari kotoran akidah yang batal dan akhlak tercela sekaligus mengembangkannya menuju keluhuran budi, mengajarkan kandungan al-Qur’an dan ilmu pengetahuan (hikmah) secara terpadu.¹⁰ Penelitian ini hanya membahas tugas guru dalam surah Ali Imran Ayat 161-164 yang identik dengan tugas kerasulan dalam membina,

⁹ Rukmini, *Profil Guru Ideal dalam Perspektif Siswa Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Hasanuddin Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

¹⁰ Abdul Hakim, *Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali-Imran Ayat 161-164*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

membimbing dan mengajari umat manusia sebagaimana yang dipaparkan di atas.

3. Skripsi yang berjudul “Studi Analisis tentang Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Kelas di RA Taqwal Illah Meteseh Tembalang Semarang Tahun 2011”, karya M. Rizal Fitroni (063111032). Dalam penelitian menunjukkan bahwa: Kompetensi guru dalam pengelolaan kelas di RA Taqwal Illah meliputi empat sektor, yaitu: 1) Pengelolaan peserta didik, guru memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik dengan permainan-permainan yang kreatif dan menyenangkan, 2) Pengelolaan waktu, dilakukan guru dengan mempersiapkan materi dengan baik, 3) Pengelolaan materi, materi yang diterapkan menggunakan metode pembiasaan dan bersifat umum dan keagamaan, 4) Pengelolaan setting kelas, yang didesain berdasarkan karakteristik peserta didik tiap-tiap kelas. Dari pelaksanaan pengelolaan kelas di RA Taqwal Illah, terjadi beberapa problematika, yaitu: 1) Problematika yang berhubungan dengan guru, dapat ditimbulkan dari masalah individu guru maupun berasal dari peserta didik, solusinya adalah dengan meningkatkan keprofesionalan agar fokus terhadap apa yang sedang dilakukan, 2) Problematika yang berhubungan dengan fasilitas, memiliki kendala pada keterbatasan dana pengadaan dan pada perawatan fasilitas, solusinya adalah dengan meningkatkan kreatifitas guru untuk menciptakan

media dan alat pembelajaran sendiri serta peningkatan perawatannya, 3) Problematika yang berhubungan dengan waktu, seperti sulitnya mengkondisikan beberapa peserta didik yang tidak disiplin, solusinya dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat agar sesuai untuk menanggulangi setiap masalah yang ada.¹¹

Adapun penelitian yang akan di bahas dalam penelitian skripsi ini berbeda dengan sebelumnya yang dipaparkan di atas, karena peneliti lebih terfokus pada kajian dalam al-Qur'an yakni dalam surah al-Qalam ayat 1-4 dan membahas mengenai konsep kompetensi guru yang terdapat dalam surah al-Qalam ayat 1-4.

E. Metode Penelitian

Dalam studi penelitian, banyak jenis penelitian. Dan ada dua penelitian yang sering digunakan untuk mengangkat suatu permasalahan dan termasuk dalam kategori penelitian ilmiah. Kedua macam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan objek kajian skripsi ini, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan

¹¹ M. Rizal Fitroni, *Studi Analisis tentang Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Kelas di RA Taqwal Illah Meteseh Tembalang Semarang Tahun 2011*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan.¹²

Menurut Mestika Zed, bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah “Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja”¹³

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Menurut Nasution dalam bukunya *Metodologi Research*, sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹⁴ Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini, antara lain: *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Al-Mishbah*, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, *Tafsir Muyassar*, *Tafsir Al-Munir*, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid*

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm. 9.

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1.

¹⁴ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

An-Nur, Tafsir Fathul Qadir, Al-Qur'an dan Tafsirnya
(Departemen Agama)

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.¹⁵ Dalam skripsi ini sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku penunjang selain dari sumber primer, yaitu buku-buku penunjang selain dari sumber primer yang berkaitan dengan guru dan kompetensi guru.

Berikut buku-buku penunjang dalam penelitian ini, antara lain: *Al-Lubab* makna tujuan dan pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, *Guru Sebagai Profesi* karya Suparlan, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Zakiah Daradjat, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* karya Fatah Yasin, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* karya Jalaluddin As-Suyuthi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* karya Akmal Hawi, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* karya Abuddin Nata, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* karya Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* karya Oemar Hamalik dan buku-buku penunjang lainnya.

¹⁵ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data-data yang terkait menggunakan metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto metode ini mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁶

Adapun data yang dihimpun dengan menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah tafsir al-Qur'an surah al-Qalam ayat 1-4 yang berhubungan dan buku-buku penunjang yang berhubungan dengan kompetensi guru.

4. Metode Analisis Data

a. Metode Tafsir *Tahlili* (analitis)

Metode *Tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam metode ini, biasanya *mufassir* menguraikan makna yang di kandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

mushhaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, *asbabun nuzul* ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudah, dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh sahabat, *tabi'in* maupun ahli tafsir lainnya.¹⁷

Secara umum langkah-langkah yang ditempuh metode *tahlili* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembahasan kosa kata, baik dari sudut makna dan bahasanya maupun dari sudut *qira'at* dan konteksnya dalam struktur ayat.
- 2) Menjelaskan hubungan (*munasabah*) ayat atau surat yang sedang ditafsirkan.
- 3) Menjelaskan sebab turunnya (*asbabun nuzul*) ayat atau surat yang sedang ditafsirkan sampai pada *syarah* ayat, baik dengan menggunakan riwayat-riwayat dari nabi, para sahabat dan *tabi'in* maupun dengan menggunakan pendapat *mufasssir* sendiri sesuai dengan latar belakang dan budayanya.¹⁸

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

¹⁸ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Islam Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 45.

b. Urgensi Metode *Tahlili*

Keberadaan metode ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam melestarikan dan mengembangkan khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Dalam penafsiran al-Qur'an ada beberapa metode salah satu metode tafsir al-Qur'an adalah metode *tahlili*, metode ini lebih berperan dan dapat diandalkan daripada metode-metode yang lain, dapat dikatakan metode *tahlili* ini mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya sekaligus selama masih dalam kapasitas ayat tersebut. Jika menginginkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan melihatnya dari berbagai aspek, maka tiada jalan lain kecuali menempuh atau menggunakan metode analitis. Di sinilah letak urgensi metode *tahlili* (analitis).¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian. Dan untuk memudahkan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 62-63.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini mencakup semua komponen atau pembahasan dalam sub judul dalam proposal yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KOMPETENSI GURU DALAM PENDIDIKAN

Bab ini akan membahas mengenai teori kompetensi guru dalam al-Qur'an yang pada sub babnya meliputi:

1. Pengertian Kompetensi Guru
2. Tugas Guru
3. Syarat-syarat Guru
4. Macam-macam Kompetensi Guru
5. Manfaat Kompetensi Guru

BAB III TELAAH AL-QUR'AN SURAH AL-QALAM AYAT 1-4

Pada bab ini akan membahas deskripsi surah al-Qalam ayat 1-4 secara detail yang mencakup: surah al-Qalam ayat 1-4 lengkap dengan terjemahnya, gambaran umum surah al-Qalam, penafsiran kata-kata sulit, *asbabun nuzul* surah al-Qalam ayat 1-4, *munasabah* ayat dan surah al-Qalam ayat 1-4 dan tafsiran surah al-Qalam ayat 1-4.

BAB IV ANALISIS KOMPETENSI GURU DALAM SURAT AL- QALAM AYAT 1-4

Pada bab ini akan memuat analisis tentang studi ayat al-Qur'an dalam surat al-Qalam ayat 1-4 tentang kompetensi guru, sehingga dengan analisis ini dapat menjawab dari rumusan masalah “Bagaimana kajian al-Qur'an surah al-Qalam ayat 1-4 kaitannya dengan kompetensi guru?” dan Apa Relevansinya dengan peraturan Mendiknas No. 16 tahun 2007 poin b tentang Standar Kompetensi Guru dapat digali dengan menganalisis bab II dan bab III pada penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KOMPETENSI GURU DALAM PENDIDIKAN

Guru merupakan orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Allah SWT. Berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah/58:11)¹

Seorang pendidik adalah orang yang paling disukai Allah swt. didoakan oleh penghuni langit dan bumi agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan, dibanding dengan manusia lain yang bukan pendidik. Artinya seorang pendidik diasumsikan memiliki ilmu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 795.

² A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) hlm. 93.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ حَيْوَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ كَسِيرٍ قَالَ : "قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ يَا أُخِي؟ قَالَ حَدِيثٌ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ص م ، قَالَ: أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ؟ قَالَ لَا. قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِتِجَارَةٍ؟ قَالَ لَا. قَالَ مَا جِئْتَ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ. قَالَ: فإني سمعت رسول الله ص م يقول: "من سلك طريقاً يتغي فيه علماً سلك الله به طريقاً إلى الجنة، وإنَّ الملائكةَ لتضعُ أجنتَها رِضَاءً لِطَلَبِ الْعِلْمِ ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيْسْتَغْفِرُكَ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضَّلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضَّلَ الْقَمَرَ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِطِّ وَأَفْرِ".

“Telah diceritakan kepada kami, Mahmud bin Khidasy al-Baghdadi, telah diceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid al-Wasithi, telah diceritakan kepada kami „Ashim bin Haiwah, dari Qais bin Kasiir berkata: seorang laki-laki dari Madinah mendatangi Abi Darda” yang bertempat tinggal di Damaskus, maka Abi Darda” bertanya: apakah yang membuatmu datang kesini wahai saudaraku? Laki-laki itu menjawab: apakah hadits yang telah sampai kepadaku engkau dapatkan dari Rasulullah saw? Abi Darda” bertanya: apakah engkau datang bukan karena keperluan tertentu? Laki-laki itu menjawab: tidak. Abi Darda” bertanya: apakah kamu datang bukan karena berdagang? Laki-laki itu menjawab: tidak. Melain saya datang kesini untuk mempelajari hadits ini. Abi Darda” berkata: sesungguhnya saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka dianugerahi Allah swt. kepadanya jalan ke surga. Dan sesungguhnya malaikat itu membentangkan sayapnya kepada penuntut ilmu, yang merupakan tanda rela dengan usahanya itu. Dan sesungguhnya orang „alim itu dimintakan ampun oleh para penghuni langit dan bumi bahkan ikan paus yang di dalam laut juga. Dan kelebihan orang yang berilmu atas orang „abid adalah seperti kelebihan bulan purnama dari bintang-bintang lain. Sesungguhnya orang-orang yang berilmu (ulama) itu adalah pewaris dari para Nabi. Sesungguhnya pada Nabi itu tidak mewariskan uang Dinar atau Dirham akan tetapi mewariskan ilmu.

Dan barang siapa membawa ilmu itu akan mendapatkan keberuntungan yang besar.” (HR. Tirmidzi)³

Hadits di atas menyatakan bahwa para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham melainkan para nabi mewariskan ilmu, begitu pula seorang guru yang memberikan pelajaran dengan tujuan membagi ilmu yang ada pada dirinya dan diberikan kepada anak didiknya. Barang siapa yang mengambil warisan/ilmu itu berarti ia mengambil bagian yang sempurna.

Guru merupakan penentu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, karena guru merupakan pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Sedangkan untuk memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang terkadang disebut dengan kompetensi. Untuk mengetahui informasi lebih mengenai guru dan kompetensi guru akan dijelaskan di bawah ini.

A. Definisi Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁴ Kompetensi berasal dari bahasa

³Abu Issa Muhammad bin „Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar el-Fikr, 1994), Vol-IV, hlm. 312.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 584.

Inggris “*Competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan, pengetahuan, kecakapan atau keterampilan guru.⁵

Dikutip oleh Akmal Hawi, menurut Mc. Ahsan *Competency is a knowledge, skills and abilities that a person achieves, which become part of this or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular, cognitive, affective and psychomotor behaviors.*

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁶

Mulyasa mengemukakan kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai perilaku regulasi profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi

⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 1.

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 3.

yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.⁷

2. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang lazim digunakan, menurut Abuddin Nata, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁸

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁹ Di sisi lain guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.¹⁰

⁷ Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 27.

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 159.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

¹⁰ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 8.

Moh Uzer Usman menyatakan bahwa kompetensi guru adalah (*teacher competency*) *the ability of a teacher to responsibility perform has or her duties appropriately.*

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.¹¹

Dalam Undang- undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1, mendefinisikan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹²

Dari beberapa pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar, karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan dan guru merupakan seorang figur yang memiliki peranan dalam membentuk moral dan budi pekerti manusia ke arah pendewasaan dan peradaban. Dengan demikian pengertian guru tidak hanya sekedar berperan dalam satu bidang saja, melainkan dalam segala aspek kehidupan guna

¹¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 1.

¹² Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm.

membentuk potensi sumber daya manusia yang handal dan profesional.

Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Guru tersebut terbagi menjadi dua, yaitu Guru kodrat dan Guru jabatan. Keduanya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:¹³

a. Guru Kodrat

Orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak adalah orang tuanya. Orang tua disebut guru kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Namun, karena orang tua kurang memiliki kemampuan, waktu dan sebagainya untuk memberikan pendidikan yang diperlukan anaknya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya seperti guru di sekolah, guru agama di masjid, pemimpin pramuka dan tokoh-tokoh masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, orang tua menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 83-85.

keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai guru di rumah.

Orang tua sebagai pendidik kodrat menerima amanah dan tugas mendidik langsung dari Allah Maha Pendidik. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S. At-Tahrim/66: 6)¹⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat dikatakan bahwa setiap orang tua mukmin otomatis menjadi pendidik. Tanpa mengikuti pendidikan profesi guru, tanpa memiliki ijazah tertentu, dan tanpa menerima honor dari siapa pun, ia harus melaksanakan tugas mendidik dengan baik. Ia harus mempertanggung jawabkan tugas tersebut kepada Allah SWT. Sehubungan dengan itu, orang tua yang beriman harus melakukan berbagai aktifitas dan upaya agar anggota keluarganya selalu menaati Allah swt. dan Rasul-Nya. Apabila orang tua tidak mendidik anaknya atau melaksanakan pendidikan anak tidak dengan sungguh-sungguh, maka akibatnya anak tidak akan berkembang sesuai dengan harapan. Bahkan, potensi anak yang paling asasi

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 882.

(fitriah diniyah) dapat bergeser.¹⁵ Hal ini ditegaskan Rasulullah saw. dalam hadits di bawah ini:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ
أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا
تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُجَسِّنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ
وَأَقْرَأُ إِنَّ شِئْتُمْ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ الْآيَةَ

Artinya: “Telah diceritakan kepada kami Habib bin Walid, Telah diceritakan kepada kami Muhammad bin Harb, dari Zubaidi, dari Zuhri mengabarkan kepadaku Sa’id bin Musayyab, dari Abu Hurairah, sesungguhnya Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda bahwa Tiada seorang bayi pun melainkan dilahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang keseluruhannya. Apakah kalian mengetahui di dalamnya ada binatang yang rumpang hidungnya? Kemudian Abu Hurairah membaca ayat dari surah Ar-Rum: 30 ini,”(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah swt. (HR. Muslim)¹⁶

b. Guru Jabatan

Guru di sekolah seperti guru, konselor, dan administrator disebut pendidik karena jabatan. Sebutan ini disebabkan mereka

¹⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 85.

¹⁶ Imam Abi Husein Muslim bin al-Hujjah Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Naisuburi, *Al-Jami' Ash-Shahih*, (Beirut: Dar el-Fikr), Vol-VII, hlm. 52.

ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik (siswa), khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru/Pendidik jabatan adalah orang lain (tidak termasuk anggota keluarga) yang karena keahliannya ditugaskan mendidik guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga. Pada hakikatnya, pendidik jabatan membantu orangtua dalam mendidik anak karena orang tua memiliki berbagai keterbatasan. Berbeda dari pendidik kodrat, pendidik jabatan dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya.¹⁷

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, secara garis besar pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya meliputi aspek jasmani dan rohani (kognitif, afektif dan psikomotorik), yang menuntunnya ke arah yang lebih baik dan mengantarkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

B. Tugas Guru

Dalam paradigma Jawa, guru diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan

¹⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 85-86.

yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan bagi peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasi ilmunya kepada peserta didik. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).¹⁸

Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas *pedagogis* dan tugas *administratif*. Tugas *pedagogis* adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin. Di dalam situasi pengajaran, guru yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukannya. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam kelas.¹⁹

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. *Pertama*, Guru merupakan profesi/jabatan atau

¹⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 87.

¹⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 1997), hlm. 4.

pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Kedua, tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Ketiga, tugas guru dalam bidang kemasyarakatan menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.²⁰

Namun Gordon berpendapat yang dikutip dalam bukunya Syafi'ie mengelompokkan tugas guru menjadi tiga jenis, yaitu: *pertama*, guru sebagai pekerja kelompok yang menciptakan suasana belajar di kelas ataupun di luar kelas.

²⁰ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6-7.

Bahkan tingkah laku guru merupakan tenaga vital dalam mempengaruhi perkembangan ataupun kemunduran pembentukan kelompok.

Kedua, guru sebagai penyuluh yang bertugas membantu murid agar mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Ini berarti bahwa guru hendaknya mampu membantu individu untuk mengubah dan memecahkan dan menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Ini berarti bahwa guru hendaknya mampu membantu individu untuk mengubah dan memecahkan masalah yang dihadapi murid melalui hubungan interpersonal. *Ketiga*, guru sebagai *action researcher*, yang mengkhususkan diri dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dan pengajaran siswa. Guru bertindak sebagai pelaku penelitian di tengah-tengah situasi dalam memenuhi kebutuhan praktis sekaligus memperbaiki situasi.²¹

Secara rinci tugas guru berinteraksi dengan anak dapat menciptakan kondisi yang kondusif, menyusun bahan dengan harapan anak didik mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik adalah menularkan berbagai pengetahuan, dan kebudayaan kepada anak (bersifat *kognitif*). Melatih ketrampilan-keterampilan yang bersifat fisik dan bermanfaat dalam kehidupan anak (*psikomotor*). Menanamkan nilai dan sikap serta kedisiplinan dan berbagai hal yang menyangkut fungsi afektif.

²¹ Imam Syafi'ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hlm. 40.

Selain dari pendapat di atas A. Fatah Yasin menyebutkan sebagaimana yang dikutip dari Djamarah, Ia merinci bahwa tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:

1. Korektor, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor.
2. Inspirator, yaitu pendidik menjadi inspirator/ilham bagi kemajuan belajar siswa/mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya.
3. Informator, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Organisator, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).
5. Motivator, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
6. Inisiator, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar.
8. Pembimbing, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap.
9. Demonstrator, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sudah dipahami.
10. Pengelola kelas, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.

11. Mediator, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif.
12. Supervisor, yaitu pendidik hendaknya dapat, memperbaiki, dan menilai secara kritis, terhadap proses pengajaran.
13. Evaluator, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.²²

Sesungguhnya seorang guru bukan hanya menjalankan tugas tersebut, tetapi guru juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarahan (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*planner of future society*). Oleh karena itu tugas pendidik dalam pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan dan melakukan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian,

²² A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 82-83.

pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.²³

Dari sini dapat disimpulkan bahwa guru sebagai tenaga pendidik tidak saja dituntut untuk menguasai materi pengajaran dan memformulasikan menjadi sajian yang menari, menyajikannya di depan kelas dengan menggunakan berbagai metode dan strategi, namun juga dituntut untuk dapat melakukan berbagai kegiatan pengiring agar anak dengan kesadarannya sendiri mau belajar dan berupaya untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan, sikap dan perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sehingga tugas guru pada dasarnya terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tugas sebagai pengajar dan tugas sebagai pendidik, yang keduanya merupakan yang saling melengkapi. Tugas guru sebagai pengajar meliputi perencanaan dan persiapan mengajar, penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar anak, membina hubungan dengan peserta didik, memiliki sikap profesional.

Selain yang disebutkan di atas, Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam bukunya Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan

²³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada media, 2006), hlm. 91.

istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.²⁴

No.	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i>
2	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan <i>transfer</i> ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>implementasi</i> (amaliah)
3	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan mempersiapkan anak didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya
4	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral <i>identifikasi</i> diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan <i>konsultan</i> bagi peserta didiknya
5	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui keahlian dan pengetahuannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
6	<i>Mu'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan

²⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 90.

		peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, tugas-tugas guru amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme guru sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukan, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

C. Syarat-syarat Guru

Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka perlu memperhatikan syarat-syarat tertentu. Banyak para ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya mengenai syarat sebagai guru.

Syarat guru, menurut Suwarno sebagaimana yang dikutip Khoiron Rosyadi dalam bukunya Pendidikan Profetik, beliau mengusulkan enam syarat yang harus dimiliki oleh setiap guru, yaitu:

1. Kedewasaan. Langeveld berpendapat seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidik dalam arti sebenarnya.

2. Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, misalnya pendidik agama tidak akan berhasil diberikan oleh orang yang sekedar tahu tentang agama tetapi juga menganut agama yang diajarkan tersebut.
3. Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak sehingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.
4. *Knowledge*, mempunyai pengetahuan cukup perihal pendidikan.
5. *Skill*, mempunyai keterampilan mendidik.
6. *Attitude*, mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan.²⁵

Selain syarat di atas, Khoiron Rosyadi juga mengambil rujukan dari Hadri Nawawi yang mengatakan bahwa seorang pendidik harus mampu mengadakan sentuhan pendidikan dengan subjek (anak) didik dalam setiap relasinya jika antara keduanya tidak terjadi sentuhan pendidikan dalam kebersamaannya, maka yang terjadi hanya pergaulan biasa dan bukan situasi pendidikan. Setiap pendidikan hanya akan mampu menjalankan fungsi tersebut apabila:²⁶

a. Berwibawa

Wibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak

²⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 181-182.

²⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 185.

didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Pendidik yang berwibawa itu diisyaratkan dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 63 dan 75:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (Q.S Al-Furqon/25: 63)²⁷

أُولَئِكَ تُجَوَّرُكَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا نَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

“ Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya”. (Q.S Al-Furqon/25: 75)²⁸

b. Memiliki Sikap Ikhlas dan Pengabdian

Sikap tulus dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran. Sikap tulus merupakan motivasi untuk melakukan pengabdian dalam mengemban peranan sebagai pendidik.

c. Keteladanan

Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 503.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 511.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.(Q.S Al-Ahzab/33: 21)²⁹

Dalam membina umat, yang bermakna juga sebagai upaya pendidikan, Rasulullah telah menunjukkan betapa penting arti keteladanan. Perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya.³⁰

- d. Menurut Ahmad Sjalabi, syarat yang paling penting bagi seorang pendidik ialah kelancaran lidahnya yang didapatnya dengan kelancaran berdialog dan bermusyawarah. Jadi ada sistem keterbukaan yang lapang bagi seorang pendidik, disamping berdialog dengan hati yang jernih, terbuka juga untuk dikritik (konstruktif).³¹

Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 596.

³⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 187.

³¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 185-188.

dibebankan kepadanya hendaknya memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1) Takwa kepada Allah

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah jika Ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana rasulullah saw. yang merupakan teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka, agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.³²

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 41.

3) Sehat jasmani

Guru akan mampu menunaikan tugasnya dengan baik bila didukung dengan kesehatan yang baik. Kesehatan ini menjadi penting akan mempengaruhi semangat mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan.

4) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik kepada anak dan hal ini hanya mungkin bisa terwujud jika guru berakhlak baik pula.

Yang dimaksud akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, yakni Nabi Muhammad SAW. Di antara akhlak guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, guru harus berwibawa, harus gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain dan bekerja sama dengan masyarakat.³³

Pendapat tersebut, menunjukkan bahwa persyaratan sebagai seorang guru mencakup berbagai aspek, yaitu: tabiat dan perilaku pendidik, minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar, kecakapan dan keterampilan mengajar, dan sikap ilmiah dan cinta terhadap kebenaran.

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 42-43.

Dikutip oleh Akmal Hawi, menurut Athiyah Al-Abrasyi, seorang guru harus memiliki syarat sebagai berikut:

- a) Zuhud, tidak mementingkan materi tidak (materialistik) dan mendidik mencari keridhaan Allah.
- b) Bersih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya.
- c) Ikhlas, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan.
- d) Pemaaf, sifat ini harus dimiliki.
- e) Berperan seperti orang tua bagi siswa.
- f) Menguasai materi pelajaran.³⁴

Kemudian al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat seorang pendidik dalam kepribadiannya antara lain :

- a) Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik.
- b) Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih.
- c) Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya'.
- d) Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang dzalim dengan maksud mencegah dari tindakannya.
- e) Bersikap tawadlu' dalam pertemuan-pertemuan.

³⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 12.

- f) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
- g) Menanamkan sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya.
- h) Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh.
- i) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
- j) Berani berkata: saya tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti.
- k) Menampilkan hujjah yang benar.³⁵

Selain dari pendapat dari beberapa ahli pendidikan mengenai syarat pendidik yang telah disebutkan di atas, Undang- undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 secara tersirat menyebutkan syarat seorang guru yaitu memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Persyaratan ini lebih lanjut dipaparkan dalam undang- undang guru dan dosen pada bab IV mulai pasal 8 sampai 11. Syarat-syarat tersebut bisa dikemukakan sebagai berikut:

- a) Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki

³⁵ Zainuddin dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Imam Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 57.

kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

- b) Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat
- c) Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi
- d) Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi yang penyelenggaraan sertifikasinya oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi ini dilaksanakan secara objektif, transparan dan akuntabel.³⁶

Untuk menjadi seorang pendidik, terdapat banyak syarat yang harus dimiliki sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi syarat dasar yang harus dimiliki oleh guru adalah kepribadian yang baik, berilmu pengetahuan dan memiliki keahlian untuk berinteraksi dengan anak didiknya, agar terciptanya pendidikan yang baik dan sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.

³⁶ Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 8-9.

D. Macam-macam Kompetensi Guru

Telah dijelaskan di atas bahwa perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi guru secara optimal. Kemampuan dasar yang dimaksud adalah kompetensi guru.

Setelah adanya tugas dan syarat guru, profesi guru harus dilengkapi dengan kemampuan dasar bagi seorang guru yang dinamakan dengan kompetensi guru. Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.

1. Kompetensi guru menurut UU tentang guru dan dosen

Undang-undang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 menyebutkan kompetensi guru sebagaimana pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁷

Dengan demikian guru harus memiliki empat kompetensi di atas yaitu:

³⁷ Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), hlm. 9.

- a. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁸

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 kompetensi ini dijabarkan meliputi :

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

³⁸ Ibnu Hajar, dkk, *Modul untuk Narasumber Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Semarang: TP, 2010), hlm. 8.

- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
 - 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - 10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.³⁹
- b. Kompetensi kepribadian (personal) yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁴⁰

Kompetensi ini dijabarkan dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 meliputi:

- 1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.

³⁹ Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), hlm. 131-134.

⁴⁰ Ibnu Hajar, dkk., *Modul untuk Narasumber Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, hlm. 8.

- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga, menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁴¹
- c. Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴²

Dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 kompetensi ini dijabarkan meliputi:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, status sosial dan ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

⁴¹ Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), hlm. 134-135.

⁴² Ibnu Hajar, dkk, *Modul untuk Narasumber Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, hlm. 8.

- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁴³
- d. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Dalam Permendiknas No.16 tahun 2007 kompetensi ini dijabarkan meliputi :
- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
 - 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁴⁴

⁴³ Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), hlm. 135-136.

⁴⁴ Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), hlm. 136-137.

2. Kompetensi guru menurut pakar pendidikan

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, menyebutkan bahwa kompetensi guru secara profesional, apabila:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar di kelas.⁴⁵

Bertolak ukur dari pendapat di atas, maka kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang yang saling berkesinambungan, yaitu :

- a. Kompetensi bidang kognitif

Dalam proses pendidikan dibutuhkan kinerja guru yang memiliki kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 38.

tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya yang mendukung dalam pendidikan.

b. Kompetensi bidang sikap

Kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya sangat menentukan, misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

c. Kompetensi (*performance*)

Kemampuan guru dalam berperilaku dan berpenampilan, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.⁴⁶

Selain itu dalam versi lain, menurut Bukhari Umar kompetensi pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), hlm. 18.

⁴⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 94.

- a. Menguasai keseluruhan materi yang disampaikan kepada peserta didik sehingga guru harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan .
- b. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen lain secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir dan cara hidup yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.
- c. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada peserta didik. Seperti dalam firman Allah surah Ash-Shaf ayat 2-3:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبِيرٌ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S. Ash-Shaf/61: 2-3)⁴⁸

- d. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 31:

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 807.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah/2: 31)⁴⁹

- e. Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai peserta didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar.

Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka”. (Q.S Al-Baqarah/2: 119)⁵⁰

E. Manfaat Kompetensi Guru

Menjadi guru yang profesional merupakan tugas berat bagi seorang guru sebagai pendidik, namun jika guru memenuhi persyaratan berkenaan dengan kompetensi yang harus dimiliki, maka tugas guru akan menjadi ringan, berikut beberapa manfaat kompetensi guru meliputi : Pertama, standar kompetensi guru

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 6.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 23.

amat diperlukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk meningkatkan mutu guru melalui inservice training. Sementara lembaga pendidikan sekolah memerlukannya untuk pembinaan intern dalam proses pendidikan.

Kedua, standar kompetensi guru digunakan sebagai dasar untuk penyusunan instrumen skill audit yang harus diikuti para guru. Oleh karenanya, guru yang memiliki kompetensi pada tingkat dasar dalam jangka waktu tertentu harus mengikuti diklat untuk memperoleh tingkat yang lebih tinggi.

Ketiga, standar kompetensi guru dapat digunakan untuk menjadi salah satu dasar penting untuk kegiatan penilaian guru. Misalnya memberikan penilaian terhadap kinerja guru berprestasi. Keempat, standar kompetensi guru juga amat terkait dengan sistem akreditasi guru. Kelima, standar kompetensi guru digunakan sebagai dasar pembinaan guru, dengan standar kompetensi guru, maka pendidikan dan pelatihan dapat dilaksanakan secara efektif, sehingga pelaksanaan diklat menjadi lebih efektif dan efisien, karena yang harus mengikutinya adalah yang benar – benar membutuhkannya.⁵¹

⁵¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, hlm. 93-95.

BAB III

TELAAH AL-QUR'AN SURAH AL-QALAM AYAT 1-4

A. Surat Al-Qalam ayat 1-4 dan terjemahannya

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ
لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Nun dan demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Q.S. Al-Qalam/68: 1-4).¹

B. Gambaran Umum Surah Al-Qalam ayat 1-4

Surah al-Qalam surah ke 68 yang terdiri dari 52 ayat, termasuk kelompok surah Makiyyah.² Mayoritas ulama berpendapat, keseluruhan ayatnya Makkiah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Beberapa riwayat mengecualikan sekian ayat. Riwayat yang dinisbahkan kepada sahabat Ibnu Abbas ra. menyatakan bahwa awal surah ini sampai dengan ayat 16 adalah Makkiah, lalu ayat 17 sampai dengan ayat 33 termasuk kelompok Madaniyah, selanjutnya ayat

¹ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 263.

² Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 262.

34 sampai dengan ayat 47 adalah Makkiyah lagi dan selebihnya adalah Madaniyah lagi.³

Surah al-Qalam termasuk surah-surah al-Qur'an yang diturunkan di Makkah pada awal-awal periode. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa surah al-'Alaq turun lalu kemudian surah al-Qalam, setelah itu surah al-Muzzammil kemudian surah al-Muddatstsir.⁴

Nama al-Qalam yang artinya *qalam* atau pena, diambil dari kata *al-Qalam* yang terdapat pada ayat pertama surah ini, surah *al-Qalam* dinamai pula dengan “*nun*” (huruf nun) yang diambil dari huruf pertama yang terdapat dalam permulaan ayat surah al-Qalam.⁵ Ada juga yang menggabungkan keduanya kata yakni surah al-Qalam dan surah nun, sehingga menamainya *surah nun wa al-Qalam*. Kesemua nama itu bersumber dari ayat pertama surah al-Qalam.⁶

Dalam buku Pesan-Pesan Al-Qur'an karya Djohan Effendi menyebutkan bahwa nama surah ini, al-Qalam atau pena, mengingatkan pada surah sebelumnya turun, yakni surah al-Alaq, yang menyatakan bahwa Allah mengajari manusia dengan pena.

³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran Surah-surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 349.

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 66.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 262.

⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran Surah-surah Al-Qur'an*, hlm. 349.

Kedua surah ini menyinggung peranan pena sebagai alat belajar-mengajar.⁷

Sumpah Allah mengandung isyarat bahwa kalam dan kitab adalah nikmat yang besar yang diberikan kepada manusia. Dengan kitab dan kalam itulah, kemajuan dan kemunduran suatu bangsa diukur. Sumpah Allah itu untuk menarik perhatian umatnya agar perhatian dengan kalam dan kitab. Jelas bahwa yang dimaksud *Qalam* itu adalah semua alat yang dipergunakan untuk mewujudkan tulisan dan gambaran.⁸

Surah ini menjelaskan sebagian sifat Nabi Muhammad dan membersihkan tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik bahwa Nabi itu gila dan kurang akal. Selain itu menjelaskan kisah para pemilik kebun sebagai teguran keras kepada orang-orang kafir. Membantah dan menolak tuduhan orang-orang kafir. Allah menyuruh Nabi Muhammad bersabar terhadap berbagai macam gangguan dan tetap memelihara semangat yang kuat dan kesabaran yang sempurna.⁹

Pokok isi dari surah al-Qalam adalah Nabi Muhammad bukanlah orang gila, melainkan manusia yang berbudi pekerti yang agung, larangan bertoleransi dalam bidang kepercayaan

⁷ Djohan Effendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), hlm. 321.

⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 392.

⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, hlm. 391.

(akidah), larangan mengikuti sifat-sifat orang yang dicela Allah, nasib yang dialami orang-orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah, kecaman-kecaman Allah kepada mereka yang ingkar dan azab yang akan menimpa mereka.¹⁰

C. Penafsiran kata-kata sulit

1. Al-Qur'an surah al-Qalam ayat 1-2

Huruf (ن) termasuk huruf *muqaththa'ah*, seperti (ص,ق) yang digunakan sebagai permulaan beberapa surah untuk peringatan dan tantangan.¹¹ Huruf *Nun* adalah salah satu huruf fonemis yang digunakan oleh ayat-ayat al-Qur'an dan di sini digunakan sebagai pembuka surah sebagaimana pembuka surah-surah al-Qur'an lainnya. Penempatannya pada awal surah dipahami oleh sebagian ulama sebagai tantangan kepada orang-orang yang meragukan al-Qur'an, contoh huruf fonemis misalnya *nun* atau *alif, lam, mim*.¹²

Kata (ن) menurut jumhur ahli tafsir adalah huruf terputus yang berfungsi memberi perhatian akan urgensi apa yang disampaikan sesudahnya, sekaligus memberikan peringatan kepada kaum musyrikin bahwa al-Qur'an yang melemahkan kaum musyrikin, tersusun dari huruf-huruf

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 262.

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., hlm. 68.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 379.

hijaiyyah yang merupakan materi terbentuknya bahasa kaum musyrikin.¹³

Kata (القلم) artinya pena ada yang memahaminya dalam arti sempit yakni pena atau alat tulis tertentu yang digunakan oleh para malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk manusia serta segala kejadian makhluk yang kesemuanya tercatat dalam *Lauhul Mahfuz* atau pena yang digunakan oleh para sahabat untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁴

Pendapat ulama mengatakan bahwa yang dimaksud pena adalah alat tulis apa pun berupa komputer adalah pendapat yang lebih tepat karena sejalan dengan kata perintah *iqra'* (bacalah). Allah seakan bersumpah dengan manfaat dan kebikan yang diperoleh dari tulisan. Hal ini mengisyaratkan anjuran untuk membaca karena banyak manfaat yang diperoleh dengan membaca dengan syarat membacanya disertai dengan menyebut nama Allah untuk mencapai ridho-Nya.¹⁵ Firman Allah (وما يسطرون) / *yaktubun* (apa yang mereka tulis)¹⁶

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 695.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 379.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 263.

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989), hlm. 46.

Sesungguhnya kesepahaman terjadi dengan tulisan, sebagaimana terjadi dengan ungkapan (ما انت بنعمة ربك بمجنون) artinya berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Namun karena nikmat Allah yakni kenabian dan sebagainya. Ini adalah sanggahan/ bantahan atas ucapan orang-orang musyrikin bahwa Nabi adalah gila.¹⁷

2. Al-Qur'an surah al-Qalam ayat 3-4

Kata (غير ممنون) artinya tidak terputus. Asal katanya *al-mann*, yang berarti putus atau menyebut-nyebut pemberian sehingga menyinggung perasaan orang yang diberi. Jika *al-mann* dimaknai dengan kata putus, maka pemberian ganjaran Allah akan berlangsung terus menerus tanpa henti. Jika *al-mann* dimaknai dengan makna kedua (menyebut-nyebut pemberian sehingga menyinggung perasaan orang yang diberi), maka kata ini hanya tertuju kepada Nabi Muhammad, karena Nabi memiliki banyak anugerah dari Allah, tetapi tidak disebut-sebut dalam bentuk merendahkan posisi beliau Nabi atau menyakiti hati beliau. Dijelaskan dalam Firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 264:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى ...

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)" (Q.S. Al-Baqarah/2: 264)

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., hlm. 67.

Allah memberikan ganjaran kepada orang yang mau mengajarkan ilmu sampai hari kiamat, Nabi Muhammad banyak mengajarkan ilmu kepada murid-murid beliau. Dengan demikian pahala/ganjaran yang beliau terima menjadi berantai dan tidak akan putus.¹⁸

Kata (خلق) *khuluq* berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji. Kata (على) mengandung arti kemantapan. Sikap Rasulullah yang baik dan berbudi pekerti luhur dinilai sebagai akhlak mulia. Keluhuran budi pekerti Nabi saw. yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata (انك) *innaka/sesungguhnya engkau* tetapi juga dengan tanwin (bunyi dengung) pada kata (خلق) *khuluqin* dan huruf (ل) lam yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata (على) di samping kata 'ala itu sendiri, sehingga berbunyi (لعلى) *la'ala*, dan terakhir yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* oleh Allah dengan kata (عظيم) yang berarti agung.¹⁹

Menurut Sayyid Qutub dikutip oleh Quraish Shihab bahwa, Kemampuan Nabi Muhammad menerima pujian dari Allah tidak menjadikan beliau angkuh atau sombong, beliau menerima pujian

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 380.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 381.

itu penuh dengan ketenangan, menurut Sayyid Qutub menjadi bukti tentang keagungan akhlak nabi.²⁰

D. Asbabun Nuzul

Sebab turunnya ayat ke -2 Surah Al-Qalam

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

“berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila”.

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Jarir yang berkata, “mereka (orang-orang kafir Quraisy) mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah orang gila. Selanjutnya mereka juga mengatakan bahwa beliau adalah setan. Sebagai responnya maka turunlah ayat ke 4 surah Al-Qalam.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Sebab turunnya ayat ini, Abu Nu’aim dalam kitab ad-Dala’il dan Imam Al-Wahidi dengan sanadnya sendiri meriwayatkan dari ‘Aisyah yang berkata, “Tidak ada seorang pun yang lebih baik dari akhlaknya Rasulullah. Tidak seorang pun, baik dari sahabat maupun keluarga beliau yang memanggil

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 381.

(meminta bantuan) melainkan beliau akan mengiyakannya. Itulah sebabnya Allah menurunkan ayat ini.”²¹

E. Munasabah

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ ﴿٣٠﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; Maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?" (Q.S. Al-Mulk/67: 30)

Berikut alasan mengenai hubungan surah al-Qalam dengan surah al-Mulk : Di akhir surah al-Mulk ayat 30 berbicara tentang dua kelompok yang bertolak belakang, satu akan dibinasakan Allah dan yang lainnya diselamatkan tanpa menyebut sifat-sifat mereka.²² Kemudian disebutkan ancaman bagi orang-orang musyrik dengan pengeringan bumi. Sedang di dalam surah ini disebutkan apa yang dapat dipergunakan sebagai dalil dari hal itu, yaitu hasil kebun yang dilanda malapetaka, sehingga malapetaka itu membinasakannya dan membinasakan para pemiliknya ketika mereka sedang tidur. Surat ini Allah membesarkan pahala Rasul-Nya serta memuji akhlaknya karena kesabaran Rasulullah menghadapi gangguan mereka.²³

²¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 588.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 378

²³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk., hlm. 45.

Dalam surah sebelumnya Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka (rugi) serta kekuasaan Allah mengatasi semua kekuasaan di bumi. Para musyrikin menuduh bahwa Nabi Muhammad seorang penyair dan orang gila atau tukang sihir. Dalam surah al-Qalam ini Allah membersihkan Nabi Muhammad dari tuduhan-tuduhan negatif itu dan menyuruh Nabi agar bersabar menghadapi kaum musyrikin.²⁴

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan orang-orang mukmin supaya tetap beriman dan bertawakkal kepada Allah. Pada ayat-ayat awal surah ini, Allah menegaskan bahwa Nabi telah diberi nikmat dan pahala terus menerus dan Nabi memiliki akhlak yang mulia. Hal ini akan diketahui dengan jelas di akhirat, kita dan semua orang kafir menyaksikan kebenaran tersebut.²⁵

Dalam surah al-Mulk, Allah SWT menyebutkan dalil-dalil kekuasaan-Nya dan Ilmu-Nya yang luas. Allah menetapkan adanya hari kebangkitan, mengancam orang-orang yang musyrik dengan adzab yang pedih di dunia dan akhirat, menganjurkan mereka untuk beriman kepada Allah, hari kebangkitan, iman pada Rasul, kemudian di awal surah al-Mulk Allah membebaskan nabi dari kebatilan orang-orang yang musyrik, penisbahan sihir, syi'ir

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, hlm. 391.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 264.

atau gila kepada Rasulullah. Allah SWT memuji Nabi dengan pujian akhlak yang agung.²⁶

F. Tafsir Surah Al-Qalam ayat 1-4

بِذِكْرِ الْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ
لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Nun dan demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Q.S. Al-Qalam/68: 1-4).²⁷

Allah bersumpah dengan qalam (pena) dan kitab yang ditulis, bahwa Nabi Muhammad yang dikaruniakan nikmat kenabian itu bukanlah orang gila seperti yang disangkakan kaum musyrikin. Allah bersumpah dengan qalam dan kitab untuk membuka pintu pengajaran dengan keduanya itu yakni qalam dan kitab, agar dengan qalam dan kitab manusia bisa terdidik ilmunya, sosialnya dan menjadi umat terbaik.²⁸

Sebagaimana digambarkan Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 110.

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., hlm. 64.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 263.

²⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar dkk., hlm. 47

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran/3: 110)

Kemudian Allah menjanjikan kepada Rasulullah pahala yang banyak, yang akan diperolehnya karena kesabarannya menghadapi gangguan orang-orang musyrik. Dan yang demikian itu dilanjutkan dengan menggambarkan rasul-Nya sebagai orang berakhlak mulia dan kasih sayang terhadap manusia karena menjalankan perintah-Nya²⁹ Sebagaimana firman Allah swt.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q.S. al-A'raf/7: 199)

Sebagaimana ucapan pengarang *al-kasysyaaf* yang dimaksud dengan al-Qalam menurut mayoritas ulama adalah jins (jenis pena) yang digunakan untuk menulis di langit dan bumi.

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk., hlm. 47.

Sumpah menggunakan pena ini sebagai pengagungan kepada pena untuk menghilangkan sangkaan-sangkaan orang-orang musyrik dan dugaan-dugaan mereka yang batal dan menyifati Nabi Muhammad saw. dengan budi pekerti yang agung.³⁰

Demikian tafsir secara umum dari surah al-Qalam ayat 1-4, untuk lebih jelasnya, akan di bahas pada masing-masing ayatnya sebagai berikut:

1. Tafsir Surah Al-Qalam ayat 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Adapun mengenai tafsirannya terdapat beberapa pendapat. *Pertama*, bahwasanya firman Allah *Nun* sebagaimana firmna-Nya “*shad*”, “*qof*” dan yang lainnya dari huruf-huruf hijaiyyah yang tertera di awal-awal surah merupakan huruf-huruf *muqaththo’ah* pada awal surah.³¹

Kedua bermacam-macam pendapat para *mufasssir* dalam mengartikan nun ini. Pendapat yang paling kuat adalah bahwa huruf-huruf yang diletakkan pada permulaan surah bertujuan menarik perhatian orang untuk mendengarkan bacaan surah yang bersangkutan.³² *Ketiga*, Abi Bakar Jabir al

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hlm. 64-65.

³¹ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu katsir Jilid 6*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 619.

³² Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Madjid An-Nur*, hlm. 392.

Jaza'iri memberikan penafsiran bahwa tidak ada yang mengetahui maksudnya kecuali Allah SWT.³³

Keempat, Nun yang penempatannya pada awal surat dipahami oleh sebagian ulama seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab sebagai tantangan kepada orang-orang yang meragukan al-Qur'an sebagai firman Allah. Huruf Nun tersebut bagaikan menyatakan: "al-Qur'an terdiri dari kata-kata yang disusun dari huruf-huruf fomenis yang kamu kenal, misalnya *Nun* atau *Alif, Lam, Mim*."³⁴

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi adalah

وقد اقسام سبحانه بالقلم والكتب فتحًا لباب التعليم بهما، ولا يقسم ربنا إلا بالأمر العظام، فإذا اقسام بالشمس والقمر والليل والفجر، فإنما ذلك لعظمة الخلق وجمال الصنع. وإذا اقسام بالقلم والكتب فإنما ذاك ليعم العلم والعرفان، وبه تتهذب النفوس وترقى شؤوننا الاجتماعية والعمرانية، ونكون كما وصف الله.³⁵

Allah bersumpah dengan kalam dan kitab untuk membuka pintu pengajaran dengan keduanya itu, karena Tuhan kita tidak bersumpah kecuali dengan urusan-urusan yang besar, Apabila Dia bersumpah dengan matahari, bulan, malam, dan fajar, maka itu disebabkan besarnya makhluk dan penciptaannya. Apabila dia bersumpah dengan kalam dan kitab, maka itu disebabkan luasnya ilmu pengetahuan, yang dengannya jiwa dididik, urusan sosial dan pembangunan

³³ Abi Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Aisarun at-Tafsir Jilid V*, (Madinah : al-Ulum Wa al-Hikam), hal. 406.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 379.

³⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), hlm. 164.

menjadi maju, dan kita menjadi umat terbaik sebagaimana digambarkan oleh Allah.

(وما يسطرون) menurut Imam Alauddin Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim al Baghdadi atau yang masyhur dengan nama Imam Khazin sesuai dengan karya tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud kalimat di atas adalah apa yang ditulis Malaikat Hafadhah dari amal perbuatan anak adam. Ada yang mengatakan jika makna Qalam ialah Qalam tertentu, maka (وما يسطرون) dapat dipahami sebagai *Lauh Mahfudh*. Adapun penggunaan kata ganti (*dlamir*) jamak bertujuan untuk mengagungkan makhluk tersebut, bukan jumlah subjek.³⁶

Al-qalam artinya pena, yang diambil menjadi sumpah utama oleh Allah di permulaan ayat 1, ada pula terdapat berbagai ragam tafsir. Ada yang mengatakan bahwa yang mula-mula diciptakan oleh Allah dari makhluknya ini tidak lain adalah *qalam* atau pena. Disebutkan pula bahwa panjang qalam itu sepanjang antara langit dan bumi dan dia tercipta dari *nur* (cahaya).³⁷

Sumpah dalam arti kedua ini adalah sumpah-sumpah Allah yang terdapat dalam surah-surah al-Qur'an, seperti *wal-Ashr* (demi masa), *was-Sama'* (demi langit), *wal-Fajr* (demi

³⁶ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin Juz 6*, (Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiah), hlm. 246.

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 262.

fajar), dan sebagainya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan yang disebutkan itu perlu diperhatikan karena ada kaitannya dengan hidup dan kehidupan manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan *qalam* (pena) dan segala sesuatu yang ditulis dengannya. Hal itu untuk menyatakan bahwa Qalam itu termasuk nikmat besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia, disamping nikmat pandai berbicara dan menjelaskan sesuatu kepada orang lain.³⁸

Pada masa itu kegunaan *qalam* sebagai sarana menyampaikan agama, dengan qalam, ayat-ayat Al-Qur'an ditulis di pelepah kurma, tulang-tulang binatang atas perintah Rasulullah. Beliau sangat menghargai orang-orang yang pandai menulis dan membaca. Oleh karena itu qalam sangat berguna untuk mencatat atau menuliskan ilmu, qalam erat kaitannya dengan perkembangan ilmu, kesejahteraan dan kemashlahatan umat manusia.³⁹

Hadits Nabi : “Yang mula-mula diciptakan Allah adalah qalam, lalu diperintahkan Allah supaya dia menulis. Maka bertanyalah dia kepada Allah, “ apa yang meski hamba tuliskan, Ya Tuhan?” Allah menjawab, “ Tuliskan segala apa yang telah aku takdirkan (aku tentukan sampai zaman akhir)

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 264.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 265.

(H.R. Imam Ahmad bin Hambal dari al-Walid bin Ubbadah bin Tsamit)

Di kutip dari al-Qadhi memberikan tafsir bahwa hadits ini adalah majaz, sebab tidak mungkin sebuah alat yang digunakan untuk menulis dia akan hidup dan berakal. Maka bukanlah qalam itu diperintahkan, melainkan berlakulah qudrat iradat Allah atas makhluk-Nya dan terjadilah apa yang Allah kehendaki dan Allah tentukan, dan tertulislah demikian itu sebagai takdir dari Allah.⁴⁰

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata “Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah pena. Kemudian dia menciptakan Nun yaitu tempat tinta. Kemudian Allah berfirman, “Tulislah apa yang akan terjadi, yakni amal perbuatan, akibat, rezeqi atau ajal.” Lalu pena menulis apa yang akan terjadi dan apa yang telah terjadi sampai hari kiamat. Kemudian Allah menyegel pena, lalu ia tidak bisa berbicara sampai hari kiamat.⁴¹

Allah bersumpah dengan huruf nun, *qalam* (pena) dan tulisan. Bersumpah dengan itu berarti mengagungkan nilainya memberikan arahan kepada Nabi Muhammad dan umatnya yang belum terarah untuk belajar melalui jalan qalam dan tulisan. Selanjutnya mereka akan ditugasi memimpin dunia

⁴⁰ Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 262.

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hlm. 69.

dengan kepemimpinan yang lurus. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa baca tulis merupakan unsur pokok dalam *khalifatullah fil Ardh*.⁴² Firman Allah dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفُّ إِذْ يَخْتَصِمُ ﴿٣﴾ أَفَرَأَى إِذْ يَخْسَرُ ﴿٤﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفُّ إِذْ يَخْتَصِمُ ﴿٦﴾

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-‘Alaq/96 : 1-5)

Surah al-‘Alaq ditujukan kepada Nabi yang buta huruf, yang ditakdirkan Allah buta huruf karena suatu hikmah tertentu. Akan tetapi, permulaan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad menyerukan membaca dan belajar dengan pena. Kemudian hal ini diperkuat lagi dengan sumpah huruf nun, pena dan apa yang mereka tulis. Ini merupakan lingkaran pesan yang telah ditakdirkan oleh Allah untuk manusia untuk menggali ilmu yang tersembunyi.⁴³

⁴² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 382.

⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., hlm. 382.

Masa turun ayat ini dekat dengan surah al-‘Alaq ayat 1-5, setelah menerima surah al-‘Alaq itu Nabi Muhammad pulang ke rumahnya dalam keadaan ketakutan dan gemetar. Setelah rasa takut dan gemetarnya hilang, Nabi dibawa Khadijah ke rumah Waraqah bin Naufal, anak dari saudara ayahnya (saudara sepupu). Semua yang terjadi di Gua Hira’ disampaikan kepada Waraqah, dan menanggapi hal itu “ Yang datang kepada Muhammad itu adalah seperti yang pernah datang kepada nabi-nabi sebelumnya. Oleh karena itu yang disampaikan oleh malaikat Jibril adalah agama yang benar-benar dari Allah” kemudian Waraqah mengatakan akan mengikuti agama yang di bawa Nabi Muhammad itu.⁴⁴

2. Tafsir Surah Al-Qalam ayat 2

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

Ayat ini adalah satu bujukan atau hiburan yang amat halus penuh kasih sayang dari Allah kepada Rasulnya Nabi kita Muhammad Saw. Macam-macam tuduhan yang dilontarkan kepada diri beliau. Satu diantara tuduhan itu ialah bahwa beliau gila.⁴⁵

Penimpal kata sumpah ini adalah ما انت بنعمة ربك بمجنون (Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila). ما di sini adalah penafi (yang meniadakan)

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 265.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 266.

serta أنت sebagai isimnya, sementara بمجنون sebagai khabarnya. Sementara kalimat بِنِعْمَةِ رَبِّكَ (berkat nikmat Tuhanmu) adalah redaksi yang berada di tengah, yakni: tidak ada kegilaan padamu berkat nikmat Tuhanmu, seperti ungkapan *Anta bichamdillahi 'Aqilun* (Alhamdulillah engkau ini berakal). Huruf *ba'* di sini sebagai partikel sumpah, yakni مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ (demi nikmat tuhanmu, engkau bukanlah orang gila).⁴⁶

Makna kata (بِنِعْمَةِ رَبِّكَ) *bi ni'mati rabbika* dapat dipahami dalam arti *berkat nikmat Tuhanmu engkau* bukanlah orang gila. Nikmat itu adalah aneka anugerah Allah menjadikan Nabi Muhammad makhluk yang terbebas dari kekurangan.⁴⁷ Engkau, hai Muhammad bukanlah orang gila seperti yang dituduhkan oleh orang-orang musyrik Quraisy. Allah telah melimpahkan nikmat kenabian kepadamu dan ketinggian budi serta ketajaman akal.⁴⁸

Keberanian beliau menegakkan kebenaran di tengah-tengah seluruh masyarakat yang berbuat munkar. Sikap yang pantang mundur dan terus terang menyatakan yang salah itu tetap salah dan yang benar itu tetap benar, meskipun apa

⁴⁶ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 500.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 379.

⁴⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 392.

tuduhan yang akan ditimpakkan kepada dirinya, menyebabkan sebagian besar dari orang yang tidak dapat menangkis dakwahnya itu jadi gelap mata. Lalu menuduhnya sebagai orang gila.⁴⁹ Pendapat lain menyebutkan, bahwa *نعمه* di sini adalah rahmat. Ayat ke-2 ini sebagai sanggahan bagi orang-orang kafir, karena mereka mengatakan dalam Firman Allah dalam Q.S. Al-Hijr ayat 6.⁵⁰

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾

Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. (Q.S. Al-Hijr/15: 6)

Tentu saja sebagai seorang manusia akan tersinggung perasaannya, karena tuduhan gila itu. Sekurang-kurangnya akan menghibakan hati beliau. Disaat seperti itulah turun ayat ini. Bahwasanya nikmat yang diberikan Allah kepada engkau adalah banyak sekali. Diantara nikmat yang demikian banyaknya adalah satu hal yang jadi puncaknya, yaitu kesehatan diri engkau lahir batin, jasmani dan rohani.⁵¹ Kesehatan jasmani dan rohani itulah yang menyebabkan berani karena yang benar, seorang diri di tengah-tengah kaum yang masih hidup dalam kegelapan tidak ada tujuan.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 266.

⁵⁰ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, hlm. 500.

⁵¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 266

Aidh Qarni mengatakan bahwasanya Nabi Muhammad dalam ayat 2 ini berpengetahuan lengkap, juga sempurna dalam memperoleh petunjuk ketuhanan serta pertolongan Allah swt. Dan sama sekali bukan orang gila atau orang yang kehilangan akal dan tidak punya pandangan dan pendapat, melainkan orang yang terjaga dari kesalahan dan dosa.⁵²

3. Tafsir Surah Al-Qalam ayat 3

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Dalam Tafsir Imam Ibn Katsir

اي بل إن لك الأجر العظيم والثواب الجزيل الذي لا ينقطع ولا يببىد على أبلغك رسالة ربك الى الخلق وصبرك على اذاهم. ومعنى غَيْرُ مَمْنُونٍ اي غير مقطوع.⁵³

Maksudnya bahkan engkau akan mendapatkan pahala yang besar dan balasam melimpah yang tidak ada putusnya, terus menerus tanpa henti, karena engkau telah menyampaikan risalah dari Rabbmu kepada Makhhluk Nya serta kesabaranmu atas gangguan mereka. Makna *Ghoiru mamnun* adalah yang tidak terputus.

Seperti firman Allah dalam surah Huud ayat 108.

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعَدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ

إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُوزٍ ﴿١٠٨﴾

⁵² ‘Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 389.

⁵³ Al Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’ani Adzim*, (Beirut: Dar Al Kutub al-Ilmiyah, 2012), hlm. 347.

“Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.” (Q.S. Huud/11: 108)

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿١٠٨﴾

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”. (Q.S. At-Tiin/95: 6)

Allah memberikan ganjaran kepada orang yang mau mengajarkan ilmu sampai hari kiamat, Nabi Muhammad banyak mengajarkan ilmu kepada murid-murid beliau. Dengan demikian pahala/ganjaran yang beliau terima menjadi berantai dan tidak akan putus.⁵⁴

Pahala yang diterima Nabi Muhammad tidak ada putusya, dan terus menerus tanpa henti, karena Nabi Muhammad telah menyampaikan risalah dari Rabb-Nya kepada makhluk-Nya dengan kesabaran beliau dalam mendakwahkan Islam dari gangguan kaum musyrikin.⁵⁵ Itulah pahala beliau Nabi Muhammad yang tidak akan berkurang dan terputus.⁵⁶

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 380.

⁵⁵ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu katsir Jilid 6*, hlm. 620.

⁵⁶ 'Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, hlm. 389.

Sungguh engkau (Muhammad) benar-benar mendapatkan pahala yang kekal dan terus menerus, yang tidak akan terputus dan tidak akan berakhir. Pahala di sisi Tuhanmu yang telah memberi nikmat kepadamu yang berupa kenabian dan kedudukan yang terhormat. Ini adalah sesuatu yang menenangkan dan mengembirakan dan sebagai ganti rugi yang melimpah ruah dari semua kekerasan, semua tuduhan bohong yang dilontarkan orang-orang musyrik.⁵⁷

Hamka mengatakan bahwasanya perjuangan engkau dalam menyampaikan seruan Allah dan kebenaran kepada manusia tidaklah sedikit pun terlupa di sisi Allah, yakni usaha engkau itu tiada sia-sia. Jerih payah engkau akan meninggalkan kesan yang mendalam sekali dan tidak akan terputus selama-lamanya. Bahkan tuduhan mereka yang mengatakan engkau gila itu pun akan menambah kekalnya pahala yang diterima nanti di akhirat.⁵⁸

4. Tafsir Surah Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Ayat 4 ini menerangkan kesaksian besar dan penghormatan yang agung untuk Nabi Muhammad saw. Inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada

⁵⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., hlm. 383.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 266.

Rasulnya, yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain. *Khuluqin 'adzim*, budi pekerti yang amat agung.

Budi pekerti adalah sikap hidup, atau karakter, perangai. Dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mulanya latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Lalu dibiasakan berbuat yang baik itu. Kemudian menjadilah dia adat kebiasaan, tidak mau lagi mengerjakan yang buruk, melainkan selalu mengerjakan yang baik dan yang lebih baik.⁵⁹

Ayat ini menggambarkan Rasulullah sebagai seorang yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia seperti Rasulullah. Beliau bersabda :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ
عَنِ الْقَعْنَاعِيِّ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه امام احمد)

Telah menceritakan kepada kami (Sa'id bin Manshur) berkata; telah menceritakan kepada kami (Abdul 'Aziz bin Muhammad) dari (Muhammad bin 'Ajlan) dari (Al Qa'qa' bin Hakim) dari (Abu Shalih) dari (Abu Hurairah) berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (H.R. Imam Ahmad)⁶⁰

⁵⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar, hlm. 267.

⁶⁰ Imam Ahmad Ibnu Hambal, *Al-Musnad Lil Imam Ahmad Ibnu Hambal* juz 3, (Beirut: Darul Fikr, 1991), hlm. 323.

Ketika ada orang bertanya kepada Rasulullah saw., “apakah yang sangat utama pada iman itu? Rasulullah menjawab (حسن الخلق) *khusnul khuluqi* yang artinya “Budi pekerti yang baik” Ada beberapa hadits, ada yang dirawikan oleh Imam Muslim, lalu Imam Ahmad bin Hambal dan ada yang dirawikan oleh an-Nasa’i, bahwa sahabat-sahabat Rasulullah bertanya kepada Ummul Mu’minin Aisyah tentang akhlak Nabi. Beliau menjawab, “Adakah kamu membaca al-Qur’an?” Yang bertanya menjawab, “Selalu”. Maka Ibu Aisyah menjawab, “ Akhlaq Nabi adalah al-Qur’an”.

‘Aisyah pun pernah menceritakan tentang kelapangan dada dan kesabaran beliau, ketika menghadapi orang Thaif yang melempari batu ke arah wajah beliau Rasulullah sampai pelipisnya berdarah, namun dengan perangai kesabaran beliau, beliau tetap mendo’akan agar orang-orang itu di beri petunjuk oleh Allah. Hal itu terjadi sebelum beliau pindah ke Thaif ketika ayat al-Qur’an yang menerangkan tentang akhlak mulia.⁶¹ Dalam surah Ali-‘Imran ayat 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَالِينَ وَالْعَائِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 268.

menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Q.S. Al-‘Imran/3: 134)

Artinya meskipun pada saat surah ali-‘Imran ayat 134 itu belum turun, akan tetapi budi pekerti beliau Rasulullah telah sesuai dengan perangai dalam ayat tersebut.

Ahmad, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa’i meriwayatkan dari ‘Aisyah ra.

روى أحمد ومسلم وأبو داود والنسائي عن عائشة: أنها سئلت عن خلق النبي ﷺ، فقالت: كان خلق رسول الله ﷺ القرآن. أو كان خلقه القرآن، أما تقرأ: ﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾.

“ Bahwasanya dia ditanya mengenai pekerti Nabi Muhammad saw. lalu dia berkata. “ Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an” atau dia mengatakan, “Al-Qur’an adalah akhlak Rasulullah.” Hendaklah kamu membaca ayat ke 4.⁶²

Nabi Muhammad benar-benar berbudi pekerti luhur yang tercermin dari perilaku beliau yang mulia dan kebaikan-kebaikan beliau. Nabi Muhammad adalah tauladan dalam akhlak dan perilaku yang mulia karena akhlaknya adalah al-Qur’an. Beliau senantiasa melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁶³

⁶² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hlm. 69-70.

⁶³ ‘Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 389.

BAB IV
ANALISIS KOMPETENSI GURU DALAM
SURAH AL- QALAM AYAT 1-4

A. Kompetensi Guru dalam Surah Al- Qalam ayat 1-4

Pendidikan atau *pedagogis* merupakan suatu usaha tertua, barangkali dapat dikatakan bahwa usaha pendidikan sama sejalan dengan usaha manusia itu sendiri sejak dilahirkan hingga meninggal. Manusia senantiasa mengalami proses pendidikan. Kehidupan manusia bergerak dinamis mengalami perkembangan dan kemajuan untuk memperoleh kemudahan kesejahteraan hidupnya. Sejalan dengan itu, maka pendidikan pun mengalami perubahan dan inovasi, sebab proses pendidikan yang tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman hanya akan membuat manusia *stagnan (jumud)*. Oleh karena itu, pemahaman dan pandangan orang mengenai hakikat pendidikan itupun berubah-ubah, yang secara sederhana dapat dikategorikan sebagai pandangan tradisional dan modern. pendidikan diartikan sebagai usaha manusia mencari keridhaan Allah SWT di akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama dan melanggengkan ajaran Islam.

Islam memandang bahwa pendidikan (*pedagogis*) sebagai sebuah proses yang berawal dari Allah SWT selaku *Rabbul 'Alamin* yang telah menciptakan jagad raya ini beserta isi di dalamnya. Bila merujuk pada esensi Al-Qur'an mengenai pendidikan mencakup segala aspek jagad raya ini, bukan

hanya sebatas pada manusia saja, yakni dengan menempatkan Allah SWT sebagai Pendidik yang Maha Agung. Dalam kaitannya dengan studi Islam, secara epistemologis dikenal tiga macam bentuk penelaahan Al-Qur'an. Pertama, telaah atas sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Kedua, telaah atas hasil pemikiran dan penelitian para ulama dan pakar, dan ketiga telaah atas bentuk perilaku umat Islam yang merupakan refleksi keyakinan atas ajaran yang disesuaikan dengan ruang dan waktu. Sehingga ditarik pada masalah pendidikan, model telaah pertama dan kedua merupakan konsep pedagogik, sedangkan model telaah ketiga mengimplementasikan konsep pedagogik.

Model pertama yaitu penelaahan terhadap teks-teks kitab suci dan hadits nabi, yang digunakan sebagai konsekuensi logis terhadap dijadikannya Al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai dasar pendidikan Islam. Tentu saja konteks ini tidak sekedar atas justifikasi psikologi atau keyakinan semata, akan tetapi lebih karena Al-Qur'an dan hadits memiliki representasi dan kapabilitas yang sangat memadai untuk dijadikan rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan.¹

Dan sebagai kitab suci yang berlaku sepanjang zaman dan waktu serta agar tidak kehilangan keuniversalitasnya sehingga mampu berbicara dan memberikan solusi dalam menjawab berbagai problem manusia sepanjang masa, maka Al-

¹ Ahmad Nurwadjah E.Q., *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: Marja, 2007), hlm. 194-195.

Qur'an melalui tafsirnya perlu selalu ditampilkan oleh para *mufasssir* sebagai kitab petunjuk yang dirasa aktual, segar dan *up to date*, kecuali ayat- ayat ibadah yang bersifat *Qath'i al-Dilalah*. Oleh karena itu fakta Qur'any yang tidak dapat dipungkiri, bahwa al-Qur'an selalu dapat dipahami melalui dua makna, yaitu makna tersurat dan tersirat, makna tekstual dan kontekstual.²

Masalah kompetensi guru seperti yang telah dijelaskan pada bab II merupakan ketentuan yang harus dimiliki oleh guru, baik yang berhubungan dengan pribadi guru (internal) maupun saat melakukan interaksi dengan siswa, guru lain atau masyarakat (eksternal). Agar guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pendidikan secara profesional. Sehingga nantinya pendidikan akan menjadi media transformasi keilmuan, pengalaman, emosional dan spiritual dan peningkatan sumber daya masyarakat (SDM) dapat terwujud dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama dengan baik.

Menurut Arif Ali Khan dalam bukunya *Education in Islamic Culture*, menyebutkan bahwa pendidik harus dapat memberikan layanan sebagai berikut:

*The Nature of the service rendered by the teacher to the community is positive, comprehensive, extensive and more lasting in ordinary circumstances than the service of a martyr.*³

² Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan, Sains*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 2-5.

³ Arif Ali Khan, *Education in Islamic Culture*, (New Delhi: Discovery Publishing House PVT. LTD, 2011), hlm. 134.

Layanan yang diberikan oleh guru kepada masyarakat meliputi hal yang bersifat positif, komprehensif, luas dan lebih tahan lama dalam keadaan biasa daripada layanan dari martir (rela menderita dari pada menyerah karena mempertahankan agama atau kepercayaan). Berdasarkan pendapat Arif Ali Khan di atas, pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakat pada umumnya dan peserta didik pada khususnya dengan mengembangkan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 1-4 di dalamnya terdapat beberapa konsep tentang kompetensi guru yang sesuai dalam surat ini.

بِئْسَ مَا يَشْكُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ
لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Nun dan demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Q.S. Al-Qalam/68: 1-4).

Kalau ditinjau dari segi *asbabun nuzul* (kronologi) surat al-Qalam ayat 2-4, maka tujuan ayat-ayat ini diturunkan adalah untuk menghibur (tasliah) Nabi Muhammad SAW., setelah beliau dicerna oleh kaum musyrikin sebagai orang gila sekaligus menganggap bohong apa yang dikatakan mereka tentang nabi. Dan dengan surat ini Allah menenangkan hati beliau

melalui janji serta pujian atas akhlak luhur beliau sambil mengingatkan agar tidak mematuhi atau melunakkan sikap menghadapi mereka. Thabathaba'i memberikan penjelasan seperti di atas yang dikutip M. Quraish Shihab.⁴

Dalam analisis kandungan surah al-Qalam ayat 1-4 penulis mendapatkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya adalah:

1. Menguasai dan memanfaatkan media dan sarana untuk pengembangan diri maupun kepentingan pembelajaran.

Kompetensi di atas tergambar pada ayat ke 1 Surah al-Qalam

بِئْسَ مَا يَشْكُرُونَ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

huruf *waw* ini adalah *waw qasam* (partikel sumpah) Allah bersumpah dengan qalam, وما يسطرون (dan apa yang mereka tulis), ما di sini adalah *maushul* (kata sambung) yakni يسطرون والذي , dan dhomirnya kembali kepada pemilik qalam yang ditunjukkan dengan penyebutan apa yang ditulis oleh para malaikat.⁵

Dalam hal ini Allah seakan memberitahukan bahwa betapa mulianya dan pentingnya pena itu, sampai-sampai Allah bersumpah dengannya. Sumpah dalam arti ini adalah Allah bersumpah dengan Qalam (pena) dan segala yang

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 375.

⁵ Imam Asy-Syaukani, terj. Amir Hamzah, dkk., *Tafsir Fatchul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 499.

dituliskannya untuk menyatakan bahwa Qalam itu termasuk nikmat besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia, disamping nikmat pandai berbicara dan menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Dengan Qalam, orang dapat mencatat ajaran agama dari Allah yang disampaikan kepada rasul-Nya, dan mencatat semua pengetahuan Allah yang baru ditemukan. Hal ini juga untuk memuliakan kedudukan orang-orang yang menulis dan mengangkat derajat orang yang berilmu dan dapat menjadi ikhtibar dan pengajaran dalam kehidupan.

والقلم وما يسطرون Ayat ini kaitannya dengan ayat pendidik, menerangkan hal utama yang harus dilakukannya adalah *transfer of knowledge* yang diwujudkan dengan mengajarkan Al-Qur'an. Dalam proses pengajaran tersebut, dapat diketahui bahwa tugas utama pendidik adalah mendidik atau melakukan pengajaran dan dari pendidikan yang dilakukannya itu terdapat syarat utama yang harus dimilikinya yaitu memiliki ilmu pengetahuan sesuai bidang keahlian pendidik tersebut, karena akan fatal akibatnya jika seorang guru melakukan proses pembelajaran jika ia tidak memiliki kemampuan keilmuan yang akan diajarkan. Untuk dapat dipercaya, dihargai oleh peserta didiknya atas keilmuannya, seorang harus memiliki keilmuan yang baik, agar tercapainya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.

Lisan dan pena adalah penjaga ilmu pengetahuan. Ibnu Katsir berkata, "Sudah jelas, pena yang dimaksud dalam

ayat adalah yang digunakan untuk menulis. Sumpah Allah ini mengingatkan umat manusia terhadap nikmat-Nya yang diberikan kepada mereka, yaitu mengajarkan tulisan yang menghasilkan ilmu pengetahuan.⁶ Dalam hal ini bahwasanya seorang guru dapat mengajarkan ilmunya harus memiliki kecakapan dan mampu menguasai materi dalam proses penyampaian pembelajaran.

Dengan demikian, bisa kita fahami bahwa “*al-Qalam*” adalah media bagi manusia untuk dapat memahami sesuatu dan dengannya mereka memiliki pengetahuan, sehingga menjadi orang yang sempurna. Jadi, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan pengembangan diri maupun materi yang diampu serta kepentingan pembelajaran merupakan bagian dari komponen kemampuan yang harus dimiliki guru. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru ini bisa dikategorikan dalam kompetensi pedagogik, hal ini diwujudkan dengan adanya kemampuan pengetahuan dan pengajaran yang dimiliki oleh seorang guru dan memiliki keilmuan yang baik agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.

⁶ Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir Juz 3*, terj. K.H Yasin, (Libanon: Dar al-Fikr), hlm. 441.

2. Harus memiliki kesabaran dan rasa bersyukur atas nikmat Allah dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Kompetensi ini tergambar dalam surat Al-Qalam ayat 2

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

“berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila”.

ای آنک لست بالمجنون كما يزعمون , فقد انعم الله عليك بالنبوه وحصافة العقل و حسن الخلق.⁷

Sesungguhnya engkau tidaklah gila seperti apa yang mereka sangkakan. Allah telah mengkaruniakan kepadamu kenabian, keistimewaan akal dan kemuliaan akhlaq.

Kalimat *bi ni“mati rabbika* dapat dipahami dalam arti “berkat nikmat Tuhanmu” engkau bukanlah orang yang gila. Kaum *musyrikin* menuduh Nabi Muhammad SAW. gila karena menyampaikan ayat-ayat al-Qur’an yang antara lain mengandung kecaman terhadap kepercayaan mereka. Ada juga yang memahaminya dalam arti: engkau bukan seorang yang gila disebabkan karena menerima wahyu al-Qur’an itu. Ini karena kaum *musyrikin* ada yang menduga Nabi terganggu oleh setan atau jin, karena jin itulah mereka menganggap Nabi gila. Inilah ucapan mereka yang terdapat dalam surah Al-Hijr/15 : 6

⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2006), hlm. 165.

وَقَالُوا يَتَّبِعُهَا الَّذِي نَزَلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٨﴾

“Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila”.⁸

Kata-kata gila diucapkan oleh orang-orang kafir Mekah kepada Nabi s.a.w. sebagai ejekan. Oleh karena itulah Allah menurunkan bantahan terhadap mereka, sekaligus pernyataan bahwa ucapan mereka adalah dusta. Sebagaimana yang kita ketahui, Nabi Muhammad saw. selain sebagai Rasulullah, beliau juga menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai guru bagi umatnya. Oleh sebab itu, beliau diingatkan bahwa dalam proses mendidik umat, pasti akan dihadapkan dengan orang-orang membangkang, sehingga beliau harus siap dengan semua cacian, tuduhan orang musyrikin yang menuduh bahwa Nabi Muhammad gila.

Dengan demikian, barang siapa yang sudah siap menjadi seorang guru, dia harus berani menanggung segala resiko yang dihadapinya maupun itu baik atau buruk, baik itu dari murid ataupun pihak lain. Dengan menjaga akhlaqnya seorang guru berhak menjadi panutan bagi murid-muridnya.

Jadi dijelaskan bahwasanya di dalam ayat ke 2 surah al-Qalam ini Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*, karena

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 263.

adaptasi beliau dengan kaum musyrikin dan berkat kesabaran beliau atas cacian, beliau tetap semangat untuk berdakwah. dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru dalam ayat 2 ini bisa dikategorikan sebagai kompetensi kepribadian guru yang diwujudkan adanya sikap dalam menghadapi masalah, adaptasi dengan berbagai macam karakter manusia, sikap sabar dan tetap berjuang mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya dan seorang guru harus memiliki rasa syukur yang tinggi atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

3. Bertanggung jawab serta memiliki etos kerja yang tinggi dengan tugasnya sebagai guru.

Kompetensi ini tergambar dalam surah Al-Qalam ayat 3 :

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

“Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya”.

و ان لك لاجرا اي على اداء الرسالة . غير ممنون قيل: لا يمن به عليك و قيل: غير مقطوع

Wa Inna laka laajraan maknanya bahwa kamu akan mendapatkan pahala atas penyampaian risalah, *Ghoira mamnuun* maknanya bahwa pahala tersebut tidak akan terputus dan akan terus bertambah.⁹

Jadi dijelaskan bahwasanya dalam ayat ke-3 ini seorang guru akan memperoleh ganjaran besar dan pahala

⁹ Imam Abu Ja'far ibn al Nahhas, *I'rab Al-Qur'an*, (Libanon: Dar al-Kutub al'Ilmiah, 2009), hlm. 4.

yang tidak terputus, karena menyampaikan risalah kepada manusia lainnya, dan kesabaran Rasulullah dalam menghadapi kaum musyrikin, walaupun rintangan dan halangan dalam penyampaian begitu berat, Rasulullah tetap bertanggung jawab untuk menyampaikan apa yang telah diperintahkan oleh Allah, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru ini bisa dikategorikan sebagai kompetensi kepribadian guru yang diwujudkan adanya pertanggungjawaban atas tugasnya menjadi seorang guru.

4. Memiliki kepribadian dan akhlaq yang baik.

Kompetensi ini tergambar dalam surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

وانك لعلی خلق عظیم ای قال الماوردی: وهذا هو الظاهر. وحقیقة الخلق فی اللغة ما یاخذ الانسان نفسه به من الادب¹⁰

Al-Mawardi berkata, ”Inilah yang benar, dan hakikat *al-khuluq* secara bahasa adalah etika atau akhlaq yang disandangkan oleh seseorang pada dirinya.

Kemudian tentang akhlak atau kepribadian Nabi, banyak *mufassir* melalui ayat di atas dan hadits secara rinci

¹⁰ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fatchul Qadir*, (Cairo:Darul Hadits,2007) hlm. 319.

menjelaskan hadits riwayat Muslim, Abi Daud, Imam Ahmad, ad-Darimi, Ibnu Majah dan an-Nasa'i dari Said Bin Hisyam bahwa saya (Said) pernah bertanya kepada Sayyidah Aisyah: "*Hai Ummi Mu'minin ceritakan kepada saya tentang akhlak Nabi*", beliau menjawab: "*Bukankah kamu membaca al-Qur'an?*" "saya menjawab:" "Ya", kemudian Dia (Aisyah) berkata: "*bahwa akhlak Nabi Allah ini adalah al-Qur'an.*"¹¹

Selalu Aisyah mengatakan bahwa akhlaq Nabi adalah Al-Qur'an. Apa yang tertulis dalam Al-Qur'an itulah yang dijalankannya, sebelum ayat turun Rasulullah sudah memiliki perangai demikian. Misalnya tentang menahan marah dan memberi maaf kepada sesama, seperti halnya yang dialami beliau dilempari batu di tha'if sampai mengalir darah di wajah beliau, akan tetapi beliau masih mendo'akan agar orang-orang diberi petunjuk oleh Allah. Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya "maknanya ialah bahwa Nabi melaksanakan Al-Qur'an baik perintahnya ataupun larangan-Nya telah menjadi sikap hidup dan akhlak yang telah melekat. Semuanya dihiasi oleh budi pekerti yang agung."¹²

M. Ali as-Shabuni mengatakan bahwa di antara akhlak Nabi adalah berilmu, sabar, pemalu, ahli ibadah, dermawan, pandai bersyukur, tawadlu', zuhud, belas kasih dan baik

¹¹ Imam Abu Ja'far ibn al Nahhas, *I'rab Al-Qur'an*, (Libanon: Dar al-Kutub al'Ilmiah, 2009), 5.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 268.

interaksi sosial-Nya.¹³ Sehingga hal ini sesuai dengan tujuan utama risalah (misi) Nabi, yaitu untuk membawa rahmat bagi alam semesta, dalam firman Allah SWT :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q.S. Al-Anbiya’: 107)

Yang dimaksud “Rahmat” di sini adalah tata cara hidup dalam segala bidang kehidupan tidak terkecuali akhlak.¹⁴ Dan aplikasi dari rahmat tersebut adalah:

- a. *An-Yakuna Kullu Fardin Masdara Khoirin Lijama’atihi* (hendaknya setiap individu menjadi sumber kebaikan bagi komunitasnya)
- b. *Iqamah al-Adalah* (menegakkan keadilan)
- c. *Tahqiq al-Maslahah* (mewujudkan kemashlahatan). Dan konsep *al-Maslahah* selalu dikembangkan pada pemenuhan dan penjagaan 5 hal pokok (*al-Umur al-Khams*) yang menjadi kebutuhan dasar manusia (*al-Huquq al-Insaniyah*), yaitu memelihara agama, jiwa, akal, harta dan keturunan (*al-Muhafadlah ala ad-Din, an-Nafs, al-Aql, al-Mal, an-Nasl*)¹⁵

¹³ Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir Juz 3*, terj. K.H Yasin, (Libanon: Dar al-Fikr), hlm. 442.

¹⁴ Anwar Masy’ari, *Akhlak al-Qur’an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2007), hlm.47.

¹⁵ Ali Maschan Moesa, *NU, Agama dan Demokrasi*, (Surabaya : Pustaka Da’i Muda, 2002), hlm. 263.

Nabi Muhammad memperbaiki budi pekerti umat manusia seluruh dunia, disebabkan telah lahir kerusakan yang diperbuat mereka.¹⁶ Seperti dalam Firman Q.S. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S.Al-Ahzab: 21)

روى أحمد ومسلم وأبو داود والنسائي عن عائشة: أنها سئلت عن خلق
النبي ﷺ، فقالت: كان خلق رسول الله ﷺ القرآن. أو كان خلقه القرآن، أما
تقرأ: ﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾ ﴿٢١﴾.

Ahmad, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa’I meriwayatkan dari Aisyah “ Bahwasanya dia ditanya mengenai pekerti Nabi Muhammad SAW. lalu dia berkata, “ Pekerti Rasulullah SAW. adalah Al-Qur’an.” Hendaklah kamu membaca ayat “Wainnaka La’alaa Khuluqin ‘Adziim” Ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah saw.

Ayat 4 surah al-Qalam merupakan gambaran bahwa nabi Muhammad SAW. adalah teladan bagi umat. Memiliki akhlak yang luhur sesuai dengan berbagai pendapat yang menyebutkan. Apabila dikaitkan dengan konsep kompetensi, maka seorang guru harus memiliki dan menerapkan akhlak/budi pekerti yang luhur sebagaimana Nabi Muhammad SAW. Seorang guru harus

¹⁶ Anwar Masy’ari, *Akhlaq al-Qur’an*, hlm.47.

memiliki kepribadian dan tutur bahasa yang baik agar tercipta komunikasi seimbang antara guru dengan peserta didik, dengan guru-guru yang lain, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat

B. Relevansi Surah Al-Qalam Ayat 1-4 dengan Peraturan Mendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru

Adapun dalam pandangan modern, pendidikan sering diartikan sebagai usaha pendewasaan manusia, karena guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan secara aktif dan menempatkan kedudukan secara professional sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada diri guru terdapat tanggung jawab membawa muridnya pada kedewasaan atau taraf kematangan, sehingga setiap rencana guru harus dapat didudukkan semata-mata demi kepentingan anak atau murid sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.¹⁷

Metode dasar pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik manusia agar mampu mengembangkan diri dalam

¹⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 39

kehidupan yang makin luas dan kompleks, terutama dalam memahami, menghayati dan mengamalkan misi agama Islam terutama dalam menjelaskan gejala alamiah yang diciptakan Allah pada alam semesta ini berpangkal pada kemampuan “membaca” dan “menulis”(Q.S. Al-‘Alaq:1-5)¹⁸.

Kompetensi Guru yang dikatakan sebagai modal dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran banyak macamnya. Perumusan jenis-jenis kompetensi guru berbeda antara para ahli pendidikan seperti yang telah penulis jelaskan pada bab II, namun intinya sama, yakni kemampuan guru dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran. Tetapi bagaimana relevansi al- Qur’an surat al-Qalam ayat 1-4 yang menjelaskan kompetensi guru seperti penjelasan pada bab III, dengan Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru.

Setelah diadakan penelitian, maka kompetensi yang harus dimiliki guru secara garis besar mempunyai kesesuaian dari kedua sumber tersebut. Hanya saja kemasannya yang berbeda, sehingga dalam surat al-Qur’an yang dibuat obyek penelitian, sebagaimana kompetensi kepribadian ini menjadi persyaratan utama yang disebutkan oleh para pakar pendidikan Islam. Kemudian Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional. Sedangkan komposisi dalam Peraturan

¹⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet.V, hlm. 4-5.

Mendiknas No. 16 Tahun 2007 poin b tentang Standar Kompetensi Guru seperti yang telah dijelaskan pada bab II. Dalam penelitian ini bahwasanya di dalam surah Al-Qalam ayat 1 terdapat kompetensi pedagogik meliputi memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Surah Al-Qalam ayat 2,3 dan 4 terdapat kompetensi kepribadian dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 yang meliputi :

1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. (ayat 2)
2. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga, menjadi guru, dan rasa percaya diri. (ayat 3)
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. (ayat 4)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berawal dari beberapa permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam skripsi yang berjudul “ Kompetensi Guru dalam Al-Qur’an Kajian terhadap Al-Qur’an Surat Al-Qalam 1-4” dan berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada bab II dan bab III yang telah dianalisa pada bab IV, maka penulis dapat menarik kesimpulan mengenai kompetensi guru yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Qalam ayat 1-4, yaitu: Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Dalam al-Qur’an Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (ulama’/Guru) beberapa derajat. Sehingga, guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan di bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Maka para guru dan calon guru harus dapat mengembangkan potensi, sehingga dapat menjadi guru yang berkompeten sesuai yang telah diajarkan dalam kitab suci al-Qur’an. Diantara kompetensi guru dalam surah al-Qalam ayat 1-4

yaitu; (1) Menguasai dan memanfaatkan media dan sarana untuk pengembangan diri maupun kepentingan pembelajaran, (2) Harus memiliki kesabaran dan rasa bersyukur atas nikmat Allah dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, (3) Bertanggung jawab serta memiliki etos kerja yang tinggi dengan tugasnya sebagai guru, (4) Memiliki kepribadian dan akhlaq yang baik. Dari kesimpulan di atas kompetensi guru yang terdapat pada surah Al-Qalam ayat 1-4 sangat relevan dengan Undang-undang Guru dan Dosen mengenai kompetensi guru, adapun untuk kompetensi pada ayat 1 terdapat kompetensi pedagogik, kemudian untuk ayat 2,3 dan 4 terdapat kompetensi kepribadian.

B. Saran-saran

Berdasarkan simpulan di atas penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Mempersiapkan dan menata hati dalam melaksanakan tugas kependidikan dengan penuh amanah, keikhlasan dan kasih sayang.
2. Berusaha meningkatkan kompetensi kependidikan yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.
3. Tidak bosan untuk selalu membimbing, mengingatkan dan memotivasi peserta didik untuk berakhlak mulia.
4. Mengintegrasikan kandungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan agar nantinya dapat terintegrasi dengan baik, melalui ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Umum lainnya.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan anugerah berupa rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam proses maupun hasilnya, sehingga diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua khususnya penulis sendiri. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Nahhas, Imam Abu Ja'far, *I'rab Al-Qur'an*, Libanon: Dar al-Kutub al'Ilmiah, 2009.
- Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin Juz 6*, Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Al-Qarni, 'Aidh, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- An-Naisuburi, Imam Abi Husein Muslim bin al-Hujjah Ibnu Muslim al-Qusyairi, *Al-Jami'' Ash-Shahih*, Beirut: Dar el-Fikr, Vol-VII.
- Anwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ash-shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- As-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Shafwat at-Tafasir Juz 3*, terj. K.H Yasin, Libanon: Dar al-Fikr
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Tim Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Asy-Syaukani, Imam, *Tafsir Fatchul Qadir*, Cairo:Darul Hadits, 2007.
- Asy-Syaukani, Imam, terj. Amir Hamzah, dkk., *Tafsir Fatchul Qadir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.

- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2014).
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Effendi, Djohan, *Pesan-pesan Al-Qur'an*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Fitroni, M. Rizal, *Studi Analisis tentang Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Kelas di RA Taqwal Illah Meteseh Tembalang Semarang Tahun 2011*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.
- Gojali, Nanang, *Manusia, Pendidikan, Sains*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Hajar, Ibnu, dkk, *Modul untuk Narasumber Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, Semarang: TP, 2010.
- Hakim, Abdul, *Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 161-164*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

- Hambal, Imam Ahmad Ibnu, *Al-Musnad Lil Imam Ahmad Ibnu Hambal juz 3*, (Beirut: Darul Fikr, 1991).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Hitami, Munzir, *Pengantar Studi Islam Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Imam Syafi'ie, Imam, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis*, Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992.
- Istiqomah, <http://www.kompasiana.com/istiqomah/rendahnya-kompetensi-kepribadian-guru>, diakses pada 13 Mei 2017.
- Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Khan, Arif Ali, *Education in Islamic Culture*, New Delhi: Discovery Publishing House PVT. LTD, 2011.
- Masy'ari, Anwar, *Akhlaq al-Qur'an*, Surabaya : Bina Ilmu, 2007.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada media, 2006.
- Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Nurwadjah, Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: Marja, 2007.

- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rukmini, *Profil Guru Ideal dalam Perspektif Siswa Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Hasanuddin Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Saurah, Abu Issa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar el-Fikr, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran Surah-surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989.
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 1997.
- Tim Redaksi Fokus media, *Undang-undang Guru dan Dosen*, Bandung: Fokusmedia, 2008.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010).
- Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Zainuddin dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Imam Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (0241) 7615923, website: ipm.walisongo.ac.id, email: ipm.walisongo@yaho.com

PIAGAM

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **DEVIA RIZQI AGUSTINA**

NIM : **133111066**

Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan-ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

84

C (4,0 / A)

Semarang, 21 Desember 2016



M. Sholihan, M.Ag.
NIP. 19600604 199403 1000



SERTIFIKAT

Nomor : Un.10.3/J.1/PP.00.9/0196/2016

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan kepada :

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DEVIA RIZQI AGUSTINA
NIM : 13311066

Yang telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 1 sampai 3 Nopember 2015 di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Semarang, 12 Januari 2016
Ketua Jurusan PAI





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngabeyan Tegal, Fax: (024) 7814403 Semarang 50185
email: pps@walisongo.ac.id

شهادة

B-1579/Un.10.0/P3/PP.00.9/05/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة DEVIA RIZQI A. :

تاريخ و محل الميلاد : Demak, 8 Agustus 1995 :

رقم القيد : 133111066 :

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٣ أبريل ٢٠١٧

بتقدير : مقبول (٣٠٨)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

تاريخه : ٣ مايو ٢٠١٧



رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٩١١٩٩٦.٣١٠٠٣

تلفاز : ٥٠٠٠٠٤٥٠

جيد جدا : ٤١٩٠٠١٠٠

جيد : ٣٩٩٠٠٣٥٠

مقبول : ٣٤٩٠٠٣٠٠

راسب : ٢٩٩٠٠٢٥٠

رقم الشهادة : 220170736





KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
 Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus II Ngaliyan Tolo/Fas. (024) 7614453 Semarang 50185
 email : ppp@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-0585/WP.10.0/P3/PP.00.9/02/2017

This is to certify that

DEVIA RIZQI A
 Student Reg. Number: 13311066

the TOEFL Preparation Test

conducted by

Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
 Semarang

On June 24th, 2016

and achieved the following scores:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
41	40	42	410



Sejarah, February 24th, 2017

Director,

Muhammad Saifullah, M.Ag.
 19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120170295

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
 This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387
Semarang 50185

TRANSKRIP KO-KURIKULER

NAMA : DEVIA RIZQI AGUSTINA
NIM : 133111066

No	Nama Kegiatan	Jumlah kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	13	29	23,2 %
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	16	35	28 %
3	Aspek Kepimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	12	36	28,8 %
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	11	11	8,8 %
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	7	14	11,2 %
	Jumlah	59	125	100 %

Predikat : (Istimewa/BaikSekali/Baik/Cukup)

Semarang, 15 Mei 2017

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang
Kampus Mahasiswa dan Kerjasama

Mengetahui,
Korektor,


Mustakimah



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Devia Rizqi Agustina
2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 8 Agustus 1995
3. Alamat Rumah : Perum Sumber Indah
Desa Tenggeles RT 03 RW 05,
Kec. Mejobo, Kab. Kudus
- HP : 085771225795
- E-mail : deviarizqi95@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Darul Ulum 02
 - b. MTs. NU Banat Kudus
 - c. MA NU Banat Kudus
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Al-Fitri Golan Tepus Mejobo Kudus
 - b. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang
 - c. PP. Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang

Semarang, 27 Maret 2020



Devia Rizqi Agustina

NIM : 133111066